



**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*,  
UKURAN PERUSAHAAN DAN KEBIJAKAN DIVIDEN  
TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN  
KEPEMILIKAN MANAJERIAL SEBAGAI VARIABEL  
MODERATING**

**(Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di  
Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)**

**SKRIPSI**

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
Pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh**

**Naomi Puspita Sari**

**NIM 7211416036**

**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 25 Juni 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi



Kiswanto, S.E., M.Si., CMA., CIBA., CERA

NIP 198309012008121002

Pembimbing

Dr. Muhammad Khafid, S.Pd., M.Si

NIP 197510101999031001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas  
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

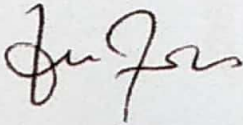
Tanggal : 1 Juli 2020

Penguji I



Dr. Agus Wahyudin, M.Si  
NIP 196208121987021001

Penguji II



Linda Agustina, SE, M.Si  
NIP. 197708152000122001

Penguji III



Dr. Muhammad Khafid, S.Pd., M.Si  
NIP 197510101999031001

Mengetahui,

Dean Fakultas Ekonomi



Dr. Heri Yanto, MBA, Ph.D  
NIP. 196307181987021001

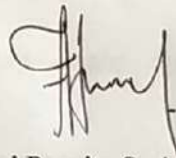
## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Naomi Puspita Sari  
NIM : 7211416036  
Tempat/Tanggal Lahir : Semarang, 03 Februari 1999  
Alamat : Taman Beringin Elok Blok P.6, Kota Semarang,  
Jawa Tengah, 50189.

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplak dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 22 Juni 2020



Naomi Puspita Sari  
NIM 7211416036

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

- “Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”. (QS. Al-Insyirah: 5)
- “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”. (QS. Al Baqarah: 286)

### **PERSEMBAHAN**

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- ❖ Ayah dan ibu serta adik-adik saya yang selalu memberikan doa, dukungan, motivasi dan semangat luar biasa untuk saya.
- ❖ Sahabat-sahabatku dan teman seperjuangan Akuntansi C 2016 yang saya cintai, yang selalu menyemangati satu sama lain.
- ❖ Keluarga FOKUS yang selalu memberikan semangat dan motivasi.
- ❖ Semua orang yang dihadirkan Tuhan dalam hidup penulis.
- ❖ Almamaterku

## **PRAKATA**

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berkah, rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, MBA, PhD, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
3. Kiswanto, SE., M.Si., CMA, CIBA, CERA, Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
4. Dr. Muhammad Khafid, S.Pd., M.Si, selaku Dosen Wali Akuntansi C 2016 dan Dosen Pembimbing yang telah membimbing penulis dengan penuh semangat, kesabaran, dan memberikan banyak motivasi serta dukungan penuh selama proses penyusunan skripsi hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen dan Staf Administrasi Fakultas Ekonomi yang telah memberikan ilmu, arahan, dan pembelajaran kepada penulis.

Semoga seluruh bantuan, pengorbanan dan amal baik yang telah diberikan senantiasa dilimpahi berkat-Nya sera mendapat balasan yang melimpah dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan pada skripsi ini mengingat kurangnya pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk meningkatkan kualitas penulisan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak terutama bagi pembaca.

Semarang, 22 Juni 2020

Penulis

## SARI

**Sari, Naomi Puspita.** 2020. “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)”. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Muhammad Khafid, S.Pd

**Kata Kunci: Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, Kepemilikan Manajerial, Manajemen Laba.**

Manajemen laba merupakan kegiatan yang dilakukan manajer dalam mengelola laba yang dilaporkan di laporan keuangan yang dapat mengarah kepada kecurangan untuk memaksimalkan utilitasnya sehingga informasi yang tersaji dalam laporan keuangan menjadi tidak andal dan relevan. Adanya laporan keuangan dimaksudkan untuk membantu mengkomunikasikan kondisi perusahaan kepada investor, pemegang saham dan publik. Pengguna laporan keuangan harus diyakinkan tentang keandalan informasi yang disediakan dalam laporan keuangan untuk membuat keputusan ekonomi yang akurat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kebijakan dividen terhadap manajemen laba serta peran kepemilikan manajerial dalam memoderasi hubungan pengaruh tersebut.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan BUMN yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016 sampai 2018 berjumlah 20 perusahaan. Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan menghasilkan 13 perusahaan yang terpilih sebagai sampel dengan total 39 unit analisis. Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan dan menggunakan teknik dokumenter untuk mengumpulkan data penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi moderasi dengan uji selisih nilai mutlak, serta pengujian hipotesisnya menggunakan aplikasi IBM SPSS 21.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan profitabilitas, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba, namun tidak mampu memoderasi pengaruh antara profitabilitas, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba.

Saran untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan proksi selain total aset untuk mengukur ukuran perusahaan karena aset yang dimiliki perusahaan BUMN rata-rata hanya menghasilkan laba sebesar 5%. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat membandingkan apakah terjadi perbedaan nilai manajemen laba pada laporan keuangan asli yang dilaporkan dengan laporan keuangan yang disajikan kembali.



## ABSTRACT

**Sari, Naomi Puspita.** 2020. "The Effect of Profitability, Leverage, Firm Size, Dividend Policy on Earnings Management with Managerial Ownership as a Moderating Variable (Empirical Study on BUMN Companies listed on Indonesia Stock Exchange Period 2016-2018)". Final Project. Department of Accounting. Faculty of Economics. Semarang State University. Supervisor: Dr. Muhammad Khafid, S.Pd., M.Si.

**Keywords: Profitability, Leverage, Firm Size, Dividend Policy, Managerial Ownership, Earnings Management.**

Earning management is an effort which is done by the manager by managing profits in financial statements that lead to fraud to maximize utility of the management so the quality of the financial information become irrelevant. The existence of financial statements is intended to help communicate company condition to the investors, shareholders and public. Users of financial statements must be convinced about the reliability of the information that provided in financial statements to make an accurate decisions. The purpose of this study is to obtain empirical evidence about the effect of profitability, leverage, firm size, dividend policy on earnings management and the role of managerial ownership in moderating the influence of profitability, leverage, firm size, dividend policy on earnings management.

The population in this study were all BUMN companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2016 to 2018, which were 20 companies. Samples of the research were taken using purposive sampling method, and 13 companies selected as samples with 39 units of analysis. This study uses secondary data, from financial statements and uses documentary techniques to collect research data. The data analysis technique used in this research is moderating regression analysis with absolute difference test, and hypothesis tested using IBM SPSS 21.

The results of the research show that partially, only leverage has significant effect on earnings management, while profitability, firm size and dividend policy have no significant effect on earnings management. In addition, managerial ownership can be used to moderate the effect of leverage on earning management. While the managerial ownership does not moderate the effect of profitability, firm size and dividend policy on earnings management.

This research using total asset to measure firm size. Suggestions for further research, are expected to use a other proxies, because assets owned by BUMN companies only generate 5% profit. In addition, further research is expected to compare whether there are differences score of earnings management between the original financial statements with the financial statements restated.

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PENGESAHAN KELULUSAN .....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
PRAKATA.....	v
SARI.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	16
1.3. Cakupan Masalah .....	16
1.4. Perumusan Masalah.....	17
1.5. Tujuan Penelitian.....	18
1.6. Kegunaan Penelitian.....	19
1.7. Orisinilitas Penelitian .....	20
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN .....	22
2.1. Kajian Teori Utama ( <i>Grand Theory</i> ).....	22
2.1.1. Teori Keagenan ( <i>Agency Theory</i> ).....	22
2.1.2. Teori Sinyal ( <i>Signalling Theory</i> ) .....	24
2.2. Kajian Variabel Penelitian.....	26
2.2.1. Manajemen Laba ( <i>Earning Management</i> ).....	26
2.2.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba.....	34
2.2.3. Profitabilitas .....	41
2.2.4. <i>Leverage</i> .....	43
2.2.5. Ukuran Perusahaan .....	45
2.2.6. Kebijakan Dividen.....	48
2.2.7. Kepemilikan Manajerial .....	49
2.3. Kajian Penelitian Terdahulu .....	50
2.4. Kerangka Berpikir .....	57
2.4.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba.....	57
2.4.2. Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba .....	59
2.4.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba .....	61
2.4.4. Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba .....	62

2.4.5. Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba dimoderasi Kepemilikan Manajerial .....	64
2.4.6. Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba dimoderasi Kepemilikan Manajerial .....	65
2.4.7. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba dimoderasi Kepemilikan Manajerial .....	66
2.4.8. Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba dimoderasi Kepemilikan Manajerial .....	68
2.5. Hipotesis Penelitian .....	69
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>71</b>
3.1. Jenis dan Desain Penelitian .....	71
3.2. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel .....	71
3.3. Variabel Penelitian .....	73
3.3.1. Variabel Dependen .....	73
3.3.2. Variabel Independen .....	75
3.3.3. Variabel Moderating .....	77
3.4. Teknik Pengumpulan Data .....	79
3.5. Teknik Analisa Data .....	79
3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif .....	80
3.5.2. Analisis Statistik Inferensial .....	80
<b>BAB IV ANALISIS DAN HASIL PEMBAHASAN</b> .....	<b>87</b>
4.1. Hasil Penelitian .....	87
4.1.1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif .....	88
4.1.2. Hasil Analisis Statistik Inferensial .....	93
4.2. Pembahasan .....	106
4.2.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba .....	106
4.2.2. Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba .....	108
4.2.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba .....	110
4.2.4. Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba .....	112
4.2.5. Kepemilikan Manajerial Memoderasi Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba .....	114
4.2.6. Kepemilikan Manajerial Memoderasi Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba .....	115
4.2.7. Kepemilikan Manajerial Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba .....	117
4.2.8. Kepemilikan Manajerial Memoderasi Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba .....	119
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>121</b>
5.1. Kesimpulan .....	121
5.2. Saran .....	123

DAFTAR PUSTAKA .....	125
LAMPIRAN.....	132

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	54
Tabel 3.1 Identifikasi Sampel Penelitian .....	73
Tabel 3.2 Devinisi Operasional Variable Penelitian .....	78
Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	88
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas .....	93
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas .....	94
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi .....	95
Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	96
Tabel 4.6 Hasil Uji Selisih Nilai Mutlak.....	97
Tabel 4.7 Hasil Uji Simultan.....	100
Tabel 4.8 Hasil Uji T.....	101
Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	104
Tabel 4.10 Simpulan Hasil Hipotesis.....	105

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Penelitian .....	69
-----------------------------------	----

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Daftar Perusahaan Sampel Penelitian.....	133
Lampiran 2 Hasil Olahdata IBM SPSS Statistics 21 .....	134
Lampiran 3 Tabulasi Data Penelitian.....	137

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Hasil dari proses akuntansi adalah informasi akuntansi. Informasi akuntansi haruslah bersifat andal (*reliable*) serta relevan. Informasi yang andal yaitu informasi yang dapat diverifikasi dan netral, sedangkan informasi yang relevan merupakan informasi yang disajikan secara tepat waktu. Penting untuk suatu informasi akuntansi disajikan secara andal dan relevan agar informasi tersebut tidak bias dan dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan sebuah keputusan. Salah satu media penyampaian informasi yang dimiliki perusahaan kepada para investor adalah laporan tahunan perusahaan.

Laporan tahunan sebuah perusahaan merupakan sumber informasi penting bagi pihak eksternal seperti investor atau pemegang saham sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi serta sarana pengawasan terhadap perusahaan tersebut. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 menyebutkan bahwa perusahaan di Indonesia terutama yang telah *go public* wajib menyampaikan informasi mengenai kegiatan perusahaan dalam bentuk laporan tahunan (*annual report*). Laporan tahunan terdiri dari komponen keuangan dan non keuangan. Komponen keuangan memberikan informasi terkait kondisi keuangan perusahaan yang tersaji dalam laporan keuangan.



Laporan keuangan menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka dan digunakan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi (PSAK No. 1). Hasil kinerja yang tertuang dalam laporan keuangan digunakan untuk mengukur pencapaian perusahaan dan sebagai evaluasi terhadap periode yang telah berlalu. Menurut Wahyudin dan Solikhah (2017) kinerja suatu perusahaan dinilai oleh investor dari laporan keuangan yang dipublikasikan setiap tahunnya.

Laporan keuangan menyajikan enam jenis laporan yang terdiri dari laporan laba rugi dan pendapatan komprehensif lainnya, laporan posisi keuangan, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, dan laporan informasi keuangan komparatif. Jenis laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur keberhasilan operasi perusahaan dalam satu masa periode tertentu adalah laporan laba rugi (Ujiyantho & Pramuka, 2007). Laba pada umumnya digunakan pihak eksternal sebagai tolak ukur kinerja perusahaan yang berguna sebagai dasar untuk investor memutuskan akan berinvestasi atau tidak. Semakin perusahaan dapat menghasilkan laba, maka hal ini akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu bersaing dengan para kompetitornya dan memiliki kinerja yang baik. Laba yang tinggi dan sesuai dengan target yang diharapkan akan berdampak pada eksistensi perusahaan di mata pihak eksternal. Oleh karena itu, setiap perusahaan cenderung ingin mendapatkan laba yang tinggi setiap tahunnya.

Besarnya laba yang tercantum di laporan keuangan dapat menarik para investor untuk menanamkan modalnya dengan harapan investor akan mendapatkan pengembalian investasi yang sebanding. Hal ini akan menjadi masalah apabila laba tersebut tidak nyata dan hanya hasil olahan angka-angka oleh manajemen yang mengarahkan investor untuk mengambil keputusan yang tidak tepat. Amertha (2013) mengungkapkan bahwa “Laporan keuangan yang menjadi suatu media penghubung antara manajemen dengan pemilik perusahaan tidak akan mampu sepenuhnya mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya apabila manajemen perusahaan memainkan angka-angka akuntansi yang disajikan, terlebih lagi jika pihak manajemen melakukan tindakan tersebut guna memenuhi tujuan tertentu”.

Manajemen selaku pengelola perusahaan bertanggungjawab atas pembuatan laporan keuangan sehingga ia memiliki kebebasan untuk memilih dan menggunakan metode akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan. Hal ini akan mempermudah manajemen mengolah informasi keuangan dengan memahami konsep-konsep akuntansi sehingga laporan keuangan menjadi sangat rawan untuk dipergunakan oleh pihak yang bertanggungjawab atas pembuatan laporan keuangan. Tindakan dimana manajemen melakukan upaya untuk mempengaruhi informasi keuangan sesuai dengan yang diinginkan dan memiliki tujuan tertentu disebut dengan tindakan manajemen laba (*earnings management*). Menurut Sulistyanto (2008) manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan

kondisi perusahaan. Manajemen laba menggulingkan nilai informasi dalam laporan keuangan. Seharusnya informasi tersebut dapat membantu komunikasi di antara manajemen dengan investor, pemegang saham dan publik. Akan tetapi, praktik manajemen laba merusak nilai informasi tersebut dan mengarahkan pengguna laporan keuangan ke keputusan ekonomi yang tidak akurat. Praktik manajemen laba, memiliki dampak pada keandalan dan kredibilitas informasi akuntansi (Selahudina, *et al.*, 2014).

Manajemen sebagai pihak internal pasti memiliki informasi akuntansi yang lebih banyak dibanding para pemegang saham. Hal ini memberikan celah bagi manajemen untuk melakukan tindak oportunistik yang dapat dilakukan dengan menaik-turunkan laba melalui kebijakan akuntansi tertentu hingga didapat laba perusahaan yang sesuai dengan keinginan manajemen. Tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen sesuai dengan penjelasan dari Jensen dan Meckling (1976) melalui teori keagenan (*agency theory*). Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Adanya konflik kepentingan dimana agen (manajemen) dan prinsipal (pemegang saham) berusaha untuk memaksimalkan utilitasnya masing-masing menyebabkan laba yang tersaji tidak andal dan relevan.

Beberapa kasus yang terjadi membuktikan tindakan manipulasi laba diluar kewajaran menjadi bumerang bagi perusahaan. Seperti pada PT Timah Tbk yang diduga telah memanipulasi laporan keuangannya. Menurut Ketua Umum Ikatan

Karyawan Timah (IKT) Ali Samsuri, pada semester I-2015 laba operasi rugi sebesar Rp59 miliar, namun pada *press release* laporan keuangan semester I-2015 mengatakan bahwa efisiensi dan strategi yang telah membuahkan kinerja yang positif. PT Timah juga mencatatkan peningkatan utang hampir 100% dibanding 2013. Pada tahun 2013, hutang PT Timah tercatat sebesar Rp263 miliar dan meningkat hingga Rp2,3 triliun pada tahun 2015. Ketidakmampuan jajaran Direksi PT Timah untuk keluar dari kondisi kritis perusahaan dengan memanipulasi laporan keuangan yang telah dilaporkan sebelumnya merupakan upaya untuk menutupi kinerja PT Timah yang terus mengkhawatirkan (Afrianto, 2016).

Kejadian serupa juga terjadi pada perusahaan di Indonesia antara lain PT Kimia Farma Tbk pada tahun 2001 dimana perusahaan telah melakukan rekayasa laba menjadi lebih besar. Per 31 Desember 2001, laba bersih yang didapatkan PT Kimia Farma Tbk sebesar Rp 132 Miliar. KAP Hans Tuanakotta dan Mustofa menemukan adanya kesalahan pencatatan laba bersih tahun 2001. Kemudian Kementrian BUMN meminta agar akuntan publik yang sama menyajikan kembali laporan keuangan tahun 2001. Ternyata laba bersih tahun sebelumnya hanya sebesar Rp 99 Miliar dan koreksi tersebut telah disepakati lewat Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa PT Kimia Farma Tbk (Tempo.co, 2003)

PT Waskita Karya yang merupakan perusahaan plat merah telah melakukan kelebihan pencatatan laba bersih pada laporan keuangan periode 2004-2007 sekitar Rp 400 miliar dengan memasukkan proyeksi pendapatan proyek multi tahun depan sebagai pendapatan pada tahun tertentu. Terbongkar kasus ini

ketika pergantian direksi dan pemeriksaan kembali neraca guna penerbitan saham perdana atau *Initial Public Offering* (Detikfinance, 2009).

Laporan keuangan maskapai unggulan Indonesia yakni, Garuda Indonesia pada tahun 2018 mengalami kegagalan. Setelah mencatatkan kerugian pada beberapa tahun terakhir tiba-tiba pada tahun 2018 mengalami laba yang signifikan sebesar US\$ 5,01 juta. Hal ini bermula ketika Laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk tahun 2018 ditolak oleh dua komisarisnya, mereka adalah Chairal Tanjung dan Doni Oskaria. Kedua komisaris ini menolak pencatatan pendapatan dari perjanjian kerja sama antara Garuda Indonesia Group dengan PT Mahata Aero Teknologi di era Direktur Utama Garuda Indonesia saat itu, Ari Askhara yang saat ini tersandung kasus penyelundupan. Emiten berkode GIAA itu menjalin kerja sama penyediaan layanan wifi gratis di sejumlah pesawat Garuda Indonesia Group. Menurut Dony Oskaria dan Chairal Tanjung, seharusnya perusahaan mencatatkan rugi tahun berjalan. Setelah diusut, ternyata keuntungan Garuda itu didapat dari kontrak kerja sama penyediaan layanan konektivitas wifi dalam penerbangan dan hiburan pesawat dari PT Mahata Aero Teknologi. Adapun berdasarkan hasil penyajian ulang tersebut, Garuda Indonesia mencatatkan rugi bersih sebesar US\$ 175,02 juta atau setara Rp 2,45 triliun dari sebelumnya laba sebesar US\$ 5,01 juta (Fauzia, 2019).

Dari banyak kasus yang telah terjadi, perusahaan menaikkan laba secara signifikan agar menunjukkan kinerja mereka yang baik dihadapan para pemegang saham dan menutupi kondisi yang sebenarnya terjadi di perusahaan.

Tindakan manajemen laba dapat di pengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian terdahulu menemukan beberapa faktor yang mampu memepengaruhi tindakan manajemen laba. Faktor-faktor tersebut antara lain *leverage* (Pasaribu, *et al.*, 2016; Hasty & Herawaty, 2017; Purnama, 2017; Lestari & Murtanto, 2017), kualitas audit (Abdillah, *et al.*, 2016; Aljana & Purwanto, 2017; Lestari & Murtanto, 2017), Profitabilitas (Purnama, 2017; Amelia & Hernawati, 2016; Aljana & Purwanto, 2017), komite audit (Nabila & Daljono, 2013; Agustia, 2013; Abdillah, *et al.*, 2016), ukuran perusahaan (Purnama, 2017; Saftiana, *et al.*, 2017; Amelia & Hernawati, 2016), kepemilikan manajerial (Hasty & Herawaty, 2017; Purnama, 2017; Aljana & Purwanto, 2017; Lestari & Murtanto, 2017), kepemilikan institusional (Aljana & Purwanto, 2017; Lestari & Murtanto, 2017), *corporate governance* (Amertha, 2013; Abbadi, *et al.*, 2016; Jannah & Mildawati, 2017), dewan komisaris independen (Nabila & Daljono, 2013), reputasi auditor (Nabila & Daljono, 2013), kebijakan dividen (Putri, 2012; Pasaribu, *et al.*, 2016; Hasty & Herawaty, 2017; Dahayani, *et al.*, 2017), asimetri infomasi (Lisa, 2012; Mustikawati & Cahyonowati, 2015), konservatisme akuntans (Soraya & Harto, 2014), *free cash flow* (Agustia, 2013; Widianingrum & Sunarto, 2018), *corporate social responsibility* (Paramita, *et al.*, 2017; Wardani & Santi, 2018), *tax planning* (Aditama & Purwaningsih, 2014; Wardani & Santi, 2018; Suyoto & Dwimulyani, 2019), *financial distress* (Meiranto & Sari, 2017; Paramita, *et al.*, 2017; Wieta, *et al.*, 2018)

Faktor-faktor yang telah dipaparkan di atas, terkait dengan riset-riset mengenai manajemen laba yang pada umumnya digunakan untuk menjelaskan

faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Dimana manajemen laba diposisikan sebagai variable terikat (dependen) yang akan diuji perubahan nilainya berdasarkan pengaruh dari variabel bebas (independen).

Profitabilitas menjadi salah satu faktor yang turut mempengaruhi tindakan manajemen laba pada perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba merupakan informasi yang sangat penting bagi investor. Investor menyukai perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang cenderung meningkat dan konsisten. Perusahaan berlomba-lomba untuk menarik investor melalui laba yang dihasilkannya. Dalam kaitannya dengan manajemen laba, profitabilitas akan mendorong manajemen untuk dapat terlihat mempunyai kinerja yang baik dimata publik dan performa manajer juga akan dinilai baik oleh pemilik. Ketika profitabilitas tinggi, mengindikasikan perusahaan mampu mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba yang maksimal.

Apabila dicermati variabel profitabilitas memiliki pengaruh yang berbeda-beda yang menyebabkan timbulnya *research gap* pada penelitian terdahulu. Amertha (2013) menemukan kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA (*Return on Assets*) berpengaruh positif terhadap manajemen laba, yang artinya manajemen akan melakukan manajemen laba agar kinerja perusahaan terlihat lebih baik sesuai dengan harapan pihak manajemen. Hasil yang sama juga dibuktikan oleh Lestari dan Murtanto (2017) yang menyatakan bahwa kinerja perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, jika kinerja perusahaan berada dalam kinerja buruk maupun kinerja yang baik, akan memicu manajer bertindak *oportunis* dengan menaikkan laba atau menurunkan laba

akuntansi sesuai dengan kondisi kinerja perusahaan tersebut. Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Amelia dan Hernawati (2016), Agustia dan Suryani (2018), Fandriani dan Tunjung (2019) yang menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Besar kecilnya laba yang dihasilkan perusahaan tidak menentukan manajemen akan melakukan manajemen laba atau tidak.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah *leverage*. Diungkapkan dalam penelitian sebelumnya *leverage* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. *Leverage* akan memberikan sinyal kepada para pengguna laporan keuangan terkait struktur modal perusahaan. Perusahaan yang didominasi oleh hutang memiliki risiko yang lebih tinggi. Pihak perbankan akan menyeleksi dengan ketat dan melakukan pengawasan ekstra untuk mendapatkan keyakinan bahwa perusahaan mampu untuk melunasi kewajibannya. Semakin tinggi *leverage* akan diikuti dengan tingkat pengawasan yang tinggi juga. Hal ini membuat kesempatan manajemen untuk melakukan tindak manajemen laba dapat dikurangi.

Penelitian-penelitian yang mengkaji hubungan *leverage* terhadap manajemen laba juga telah dilakukan beberapa kali. Hasil dari penelitian terdahulu masih menunjukkan perbedaan hubungan *leverage* terhadap manajemen laba. Pada penelitian Hasty dan Herawaty (2017) menunjukkan bahwa *leverage* mempengaruhi secara positif terhadap manajemen laba. *Leverage* yang tinggi dapat mengurangi jumlah dana tambahan atau dana pinjaman, dikarenakan para kreditur menginginkan jaminan atas dana pinjaman tersebut. Oleh karena itu,



praktik manajemen laba dilakukan guna membuat kondisi keuangan perusahaan seolah-olah dalam kondisi yang baik. Kreditur cenderung memperhatikan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek maupun jangka panjangnya berdasarkan rasio *leverage* yang tercermin pada laporan tahunan. Sama halnya dengan hasil penelitian Pasaribu *et al.*, (2016) yang menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Berbeda dengan Pasaribu *et al.*, (2016) hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2017) menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil tersebut menunjukkan bahwa informasi mengenai *leverage* perusahaan yang termuat dalam laporan tahunan memberikan informasi yang kurang bermakna bagi investor maupun kreditur, padahal *leverage* dapat memicu manajemen laba dikarenakan kepentingan perusahaan untuk memperoleh modal dari kreditur dan perhatian investor. Hasil yang berbeda ditemukan oleh Lestari dan Murtanto (2017) bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menjelaskan bahwa ketika tingkat *leverage* tinggi maka hutang yang dimiliki oleh perusahaan tidak sebanding dengan aset yang dimiliki. Dengan begitu semakin ketat pengawasan yang dilakukan oleh pihak kreditur sehubungan dengan hutang tersebut, sehingga fleksibilitas manajemen untuk melakukan manajemen laba menjadi berkurang.

Faktor lain yang dirasa kuat memiliki pengaruh terhadap manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. Besar kecilnya ukuran perusahaan akan sebanding dengan informasi yang diungkapkan. Perusahaan besar cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Informasi yang dibagikan akan membuat perusahaan menjadi lebih transparan dan diminati oleh investor. Dengan demikian, informasi-informasi yang disampaikan akan mengurangi asimetri informasi antara pihak investor dengan manajemen perusahaan. Sehingga investor dapat lebih kritis dalam menyoroiti kinerja perusahaan yang terlihat dalam laporan keuangan. Hal ini akan mempersempit kemungkinan manajemen untuk dapat memanipulasi laporan keuangan.

Penelitian terkait hubungan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba telah diteliti sebelumnya dan menunjukkan hasil yang inkonsisten. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu *et al.*, (2016) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Tetapi Jannah dan Mildawati (2017) mendapatkan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Namun hasil yang berbeda didapatkan Purnama (2017), Lestari dan Murtanto (2017) yang menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, akan semakin kecil manipulasi laba yang dilakukan manajemen perusahaan. Karena semakin besar perusahaan maka semakin ketat pengawasan terhadap pihak internal perusahaan.

Faktor lain yang telah diungkap pada penelitian terdahulu dapat mendorong manajer melakukan manajemen laba adalah kebijakan dividen. Besarnya dividen yang dibagikan perusahaan akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Investor mencari perusahaan yang memiliki kinerja baik dibuktikan dengan menghasilkan laba yang tinggi

sehingga dapat membagikan dividen yang tinggi pula kepada pemegang saham. Hal ini akan memunculkan motivasi bagi manajemen untuk memainkan angka-angka pada laporan keuangan.

Hasil dari kajian terkait pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba masih tidak konsisten. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian Putri (2012) bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil tersebut sejalan dalam penelitian Dahayani *et al.* (2017) yang membuktikan bahwa kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Manajemen cenderung melakukan manajemen laba dengan cara *income decreasing* ketika kebijakan dividen tinggi. Bertolak belakang dengan hasil penelitian tersebut, Hasty dan Herawaty (2017), dan Pasaribu *et al.*, (2016) yang menemukan bahwa kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil yang tidak konsisten dari variabel-variabel yang telah diungkapkan di atas mengindikasikan adanya hasil yang tidak pasti terkait pengaruh variabel tersebut terhadap manajemen laba. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti kembali variabel tersebut terhadap manajemen laba. Selain itu variabel tersebut dirasa penting untuk diteliti kembali karena dapat memotivasi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

Peneliti ingin mencoba untuk mengungkap lebih jauh apa yang menyebabkan inkonsistensi pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, peneliti ingin menambahkan variabel moderating untuk memberikan penjelasan atau referensi terkait keadaan inkonsistensi tersebut. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti

menghadirkan sebuah variabel berupa kepemilikan manajerial yang diduga dapat memoderasi hubungan profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba.

Fenomena yang terjadi memperlihatkan tindakan manajemen laba tidak terlepas dari tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen. Manajemen selaku pihak yang diamanati oleh pemilik perusahaan dapat saja melanggar kontrak yang telah disepakati. Hal ini mungkin terjadi, mengingat bahwa tindakan yang dilakukan manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun kreditur. Berbeda apabila manajemen juga menjadi pemilik atas perusahaan yang dikelolanya. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan di dalam perusahaan, misalnya direktur dan komisaris (Pracihara, 2016).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang linear terhadap manajemen laba. Beberapa penelitian telah mendokumentasikan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian oleh Hasty dan Herawaty (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, begitu pula pada penelitian yang dilakukan oleh Aljana dan Purwanto (2017) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan manajemen laba. Purnama, (2017) juga menerima hipotesis yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini turut dibuktikan dengan penelitian Lestari dan Murtanto (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan

manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut menjadi pertimbangan penulis dalam menggunakan variabel kepemilikan manajerial sebagai variabel moderating.

Penulis memilih kepemilikan manajerial sebagai faktor yang dapat memoderasi hubungan profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen dengan alasan, kepemilikan manajerial dapat menyelaraskan kepentingan antara agen (pengelola perusahaan) dengan prinsipal (pemilik perusahaan). Adanya konflik keagenan yang timbul akibat pemisahan tugas antara agen dan prinsipal membuat mereka mementingkan utilitasnya masing-masing. Seperti yang dijelaskan oleh Jensen dan Meckling tahun 1976 bahwa pemilik perusahaan menyerahkan tanggungjawab yang dimilikinya kepada manajemen agar manajemen menjalankan fungsi dan perannya untuk mengelola operasional perusahaan. Munculnya kepemilikan manajerial diharapkan mampu membuat agen dan prinsipal mempunyai tujuan yang selaras dan harmonis. Manajemen akan lebih memiliki rasa tanggungjawab terhadap perusahaan yang dikelolanya. Selain itu, manajemen akan berusaha untuk mempertahankan legitimasi yang diberikan masyarakat dengan membayarkan dividen yang menjadi kewajiban perusahaan, khususnya dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang merupakan salah satu sumber pemasukkan bagi negara.

Hal berbeda dapat terjadi ketika dalam suatu perusahaan terdapat kepemilikan manajerial yang mendominasi, maka manajemen akan dapat mengendalikan perusahaan untuk membuat sebuah kebijakan yang dapat menguntungkan mereka secara pribadi tanpa adanya pengawasan dari pihak

investor. Salah satu kebijakan yang dapat diambil manajemen adalah dengan melakukan manajemen laba untuk suatu tujuan tertentu. Manajemen dapat saja bertindak oportunistik akibat adanya kesempatan dari rendahnya pengawasan para pemegang saham. Dengan demikian, variabel kepemilikan manajerial dihadirkan sebagai variabel moderasi yang diduga mampu memperlemah atau memperkuat hubungan profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen terhadap praktik manajemen laba di perusahaan BUMN.

Paparan uraian diatas, menjadi latar belakang peneliti sehingga tertarik dan terdorong untuk melakukan penelitian ini. Pada penelitian ini akan menguji pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba. Selain itu peneliti tertarik untuk mengembangkan model penelitian dengan menambahkan variabel moderasi. Kepemilikan manajerial dipilih sebagai variabel moderasi untuk memberikan refrensi mengapa terjadi inkonsistensi hasil pada penelitian terdahulu. Peneliti ingin menguji apakah kepemilikan manajerial mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen terhadap praktik manajemen laba. Hal ini yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)”**.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Uraian latar belakang yang telah dijabarkan, diketahui bahwa terdapat faktor-faktor yang diduga mempengaruhi terjadinya manajemen laba, antara lain:

1. Tinggi rendahnya *leverage* perusahaan.
2. Tinggi rendahnya kualitas audit perusahaan.
3. Tinggi rendahnya tingkat profitabilitas perusahaan.
4. Tinggi rendahnya komite audit perusahaan.
5. Tinggi rendahnya ukuran perusahaan.
6. Tinggi rendahnya kepemilikan manajerial perusahaan.
7. Tinggi rendahnya kepemilikan institusional perusahaan.
8. Tinggi rendahnya *corporate governance*.
9. Tinggi rendahnya jumlah dewan komisaris independen perusahaan.
10. Tinggi rendahnya reputasi auditor perusahaan.
11. Tinggi rendahnya kebijakan dividen perusahaan.
12. Tinggi rendahnya asimetri informasi perusahaan.
13. Tinggi rendahnya *free cash flow* perusahaan.
14. Tinggi rendahnya konservatisme akuntansi perusahaan.
15. Tinggi rendahnya *corporate social responsibility* perusahaan.
16. Tinggi rendahnya *financial distress* perusahaan.

## 1.3. Cakupan Masalah

Manajemen laba merupakan topik yang dibahas dalam penelitian ini. Kajian penelitian ini berfokus pada empat faktor yang mempengaruhi terjadinya

manajemen laba, yaitu: profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen yang dimoderasi oleh kepemilikan manajerial. Sementara itu objek penelitiannya adalah perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang telah *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun dilakukannya penelitian, yaitu sejak tahun 2016 hingga tahun 2018. Perusahaan BUMN dipilih sebagai objek penelitian karena berdasarkan *track recordnya* ternyata beberapa perusahaan BUMN memiliki catatan kasus-kasus tentang beberapa kecurangan yang pernah dilakukan. Hal ini dikarenakan penyajian laporan keuangan pada beberapa perusahaan menampilkan kejanggalan, sehingga kondisi tersebut dapat menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan dalam hal ini yaitu manajemen laba.

#### **1.4. Perumusan Masalah**

Pada sub bab sebelumnya telah diuraikan cakupan masalah pada penelitian ini, maka rumusan masalah yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas dapat berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan manajemen laba?
2. Apakah *leverage* dapat berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan manajemen laba?
3. Apakah ukuran perusahaan dapat berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan manajemen laba?
4. Apakah kebijakan dividen dapat berpengaruh positif berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba?



5. Apakah kepemilikan manajerial dapat memoderasi secara signifikan pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba?
6. Apakah kepemilikan manajerial dapat memoderasi secara signifikan pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba?
7. Apakah kepemilikan manajerial dapat memoderasi secara signifikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba?
8. Apakah kepemilikan manajerial dapat memoderasi secara signifikan pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen terhadap praktik manajemen laba yang dinyatakan secara lebih detail sebagai berikut;

1. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas manajemen terhadap tindakan manajemen laba.
2. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap tindakan manajemen laba.
3. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap tindakan manajemen laba.
4. Untuk menganalisis pengaruh kebijakan dividen terhadap tindakan manajemen laba.
5. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial dalam memoderasi hubungan antara profitabilitas terhadap manajemen laba.
6. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial dalam memoderasi

hubungan antara *leverage* terhadap manajemen laba.

7. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial dalam memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
8. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial dalam memoderasi hubungan antara kebijakan dividen terhadap manajemen laba.

## **1.6. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memverifikasi teori-teori yang digunakan pada penelitian ini, yaitu *agency theory* dan *signaling theory* dalam kaitannya dengan pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh variabel kepemilikan manajerial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penguatan atas hasil penelitian yang telah dilakukan sebestumnya atas implementasi teori-teori yang telah diuji. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menemukan bukti empiris terkait peran kepemilikan manajerial dalam memoderasi pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba. Apabila didapatkan bukti empiris yang sesuai, maka hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi dan menjadi literatur untuk pengembangan penelitian di masa yang akan datang.

### **1.6.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat kepada beberapa pihak. Pihak tersebut antara lain:

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan manajemen laba yaitu profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kebijakan dividen yang dimoderasi oleh kepemilikan manajerial. Apabila didapatkan bukti empiris yang mendukung maka penelitian ini dapat memberikan saran kepada manajemen perusahaan terkait permasalahan manajemen laba dalam perusahaan agar dapat diminimalisir atau bahkan dihindari.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam memilih perusahaan untuk berinvestasi setelah mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba.

### **1.7. Orisinilitas Penelitian**

Penelitian tentang Manajemen laba telah banyak dilakukan. Diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Aljana dan Purwanto (2017) yang menguji pengaruh profitabilitas, struktur kepemilikan dan kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015. Penelitian lain dilakukan oleh Purnama (2017) yang meneliti tentang pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Penelitian terdahulu

menunjukkan hasil yang berbeda-beda sehingga pada penelitian kali ini peneliti menggunakan variabel independen profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kebijakan dividen. Pemilihan variabel tersebut dilakukan berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang inkonsisten sehingga terjadi *research gap*.

Hasil yang tidak konsisten tersebut mengindikasikan perlunya variabel yang mampu memberikan pengaruh memoderasi (memperkuat atau memperlemah) hasil penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti menghadirkan variabel kepemilikan manajerial sebagai variabel yang diduga mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba. Sepanjang pengetahuan penulis, penggunaan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi belum pernah digunakan untuk memoderasi pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba. Selain itu, kebaruan penelitian ini yakni menggunakan perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian. Penelitian terdahulu belum banyak yang meneliti manajemen laba pada perusahaan BUMN sebagai objek penelitian. Peneliti memilih perusahaan BUMN karena perusahaan tersebut merupakan salah satu sumber pemasukan bagi negara dan terdapat beberapa perusahaan BUMN yang pernah tersandung masalah manipulasi laporan keuangan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

#### 2.1. Kajian Teori Utama (*Grand Theory*)

##### 2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan pertama kali dikemukakan oleh Jensen and Meckling pada tahun 1976. Teori ini menerangkan hubungan antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajemen) sebagai berikut:

*“An agency relationship is one in which one or more persons (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent”* (Jensen & Meckling, 1976).

Dilihat dari pengertian yang disampaikan oleh Jensen dan Meckling dapat diketahui bahwa fokus dari *agency theory* adalah dua pihak individu yaitu prinsipal dan agen. Prespektif hubungan keagenan adalah dasar yang digunakan untuk memahami hubungan antara prinsipal dan agen. Prinsipal adalah pemilik atau investor yang diartikan sebagai pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain yang disebut agen. Agen mewakili manajemen adalah pihak yang diberikan kewenangan oleh prinsipal untuk mengambil keputusan. Agen harus mempertanggungjawabkan apa yang telah di amanahkan prinsipal, sedangkan prinsipal sebagai pihak pemberi amanah akan memberikan insentif kepada agen atas pencapaian yang telah diraih agen. Permasalahan antara agen dan prinsipal

muncul ketika kedua belah pihak mempunyai kepentingan tersendiri untuk memenuhi utilitas masing-masing.

Adanya pemisahan antara pemilik dan pengelola perusahaan akan menimbulkan asimetri informasi. Asimetri informasi adalah kondisi dimana agen memiliki akses informasi yang tidak dimiliki oleh pihak prinsipal. Perbedaan informasi antara pemilik dengan manajemen ini merupakan kenyataan empiris yang tidak dapat dihindari dari sebuah hubungan keagenan (Khafid, 2012). Fakta empiris mendokumentasikan bahwa agen (manajer) tidak selalu bertindak selaras dengan kepentingan prinsipal (pemilik perusahaan), fenomena yang ada menunjukkan bahwa sering kali terjadi peristiwa dimana pengelola perusahaan (agen) bertindak mengejar kepentingan mereka sendiri.

Tujuan utama dengan adanya teori agensi tersebut adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalisir *cost* sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris dan kondisi yang mengalami ketidakpastian. Teori ini juga berusaha untuk menjawab permasalahan keagenan yang muncul karena pihak-pihak yang menjalin kerja sama dalam suatu perusahaan memiliki tujuan yang berbeda, dalam menjalankan tanggung jawabnya mengelola perusahaan.

Menurut Eisenhardt (1989), teori keagenan dilandasi oleh tiga asumsi sifat manusia yaitu:

- a. Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self-interest*),
- b. Manusia memiliki rasional terbatas mengenai persepsi masa datang

(*bounded-rationality*), dan

- c. Manusia selalu tak suka risiko (*risk-averse*).

Dari penjelasan tersebut, asumsi yang mengatakan bahwa manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri menjadikan konflik kepentingan antara pemilik dan agen. Konflik tersebut mungkin terjadi karena mungkin agen tidak selalu berbuat selaras dengan kepentingan prinsipal. Manajemen melakukan upaya-upaya agar kinerja perusahaan terlihat baik sehingga, mereka menerima kepuasan dari pemilik berupa kompensasi keuangan. Namun dari sisi prinsipal, ia dirugikan akibat manajemen menutupi hal yang seharusnya dengan membuat kondisi perusahaan terlihat baik.

### **2.1.2. Teori Sinyal (Signalling Theory)**

Teori sinyal dikemukakan oleh Ross pada tahun 1977. Ross (1977), mengungkapkan bahwa pihak internal perusahaan memiliki informasi yang lebih baik mengenai kondisi perusahaan yang dikelolanya dan akan terdorong untuk mempublikasikan informasi tersebut untuk menarik para calon investornya agar berkenan menanamkan modalnya sehingga nantinya akan mempengaruhi peningkatan harga saham dari perusahaan tersebut. Sinyal yang diperoleh pihak investor dapat memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik (*good news*) atau sebaliknya sinyal buruk (*bad news*) di masa mendatang. Informasi keuangan yang disampaikan manajemen perusahaan khususnya yang terdapat dalam komponen laporan laba rugi diharapkan dapat memberikan sinyal yang baik pada pemangku kepentingan. Teori ini menunjukkan bahwa suatu informasi yang lengkap, akurat, tepat dan relevan yang

dikeluarkan oleh perusahaan sangat penting dan dibutuhkan oleh investor karena dapat menentukan keputusan investasi dari investor.

Pihak manajemen perusahaan berusaha menyampaikan informasi keuangan melalui laporan keuangan yang dipublikasikan mengenai implementasi konservatisme akuntansi pada perusahaan agar laba yang dihasilkan lebih berkualitas, sebab prinsip tersebut dapat mencegah perusahaan dalam melakukan tindakan yang melebih-lebihkan atau dapat dikatakan bahwa aktiva dan laba yang disampaikan tidak *overstate* (Lestari, 2017). Informasi mengenai hasil kinerja keuangan perusahaan yang dipublikasi adalah salah satu bentuk tanggung jawab manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan, mengingat manajemen perusahaan merupakan pihak penghimpun dana dari investor.

Dorongan untuk mengemukakan informasi akuntansi tersebut karena terdapat asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dan stakeholder (*principal*). Ketidaksamaan informasi adalah situasi di mana manajer memiliki informasi yang lebih baik mengenai kondisi atau prospek perusahaan daripada yang dimiliki investor. Pihak manajemen perusahaan dapat mengurangi asimetri informasi dengan meningkatnya kualitas informasi keuangan yang disampaikan oleh pihak manajemen perusahaan (Karina & Khafid, 2015) yang akan meningkatkan kepercayaan investor. Dengan demikian, teori sinyal mendukung keberadaan variabel *leverage* dan ukuran perusahaan untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap manajemen laba.



## **2.2. Kajian Variabel Penelitian**

### **2.2.1. Manajemen Laba (*Earning Management*)**

#### **1. Definisi dan Konsep Manajemen Laba**

Manajemen laba dikenal dalam kamus akuntansi dengan berbagai istilah, antara lain *window dressing* dan *lipstick accounting*. Selain itu, istilah seperti *cooked book* atau *income smoothing* juga erat dengan manajemen laba. Akan tetapi, istilah-istilah tersebut memiliki konotasi negatif karena ingin menciptakan angka laba yang *distortif inflatif* tidak sesuai dengan kenyataan (Harahap, 2013). Manajemen laba didefinisikan sebagai usaha manajer untuk merekayasa laporan keuangan dengan sengaja dalam batasan yang dibolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi yang bertujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan kepada para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan para manajer (Soraya & Harto, 2014). Sedangkan Scott (2015) mengatakan bahwa manajemen laba sebagai tindakan manajer untuk melaporkan laba yang memaksimalkan keuntungan pribadi atau perusahaan dengan menggunakan kebijakan akuntansi. Dengan demikian, manajemen laba adalah upaya yang dilakukan oleh manajemen untuk mendapatkan laba sesuai apa yang diinginkan manajemen untuk memaksimalkan keuntungan pribadinya dalam batasan yang diperbolehkan prinsip-prinsip akuntansi berterima umum.

Upaya perusahaan untuk mengatur labanya terkadang dapat didukung oleh standar akuntansi yang digunakan perusahaan. Seperti yang dijelaskan oleh Belkaoui (2004) bahwa manajemen laba adalah suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat

untuk dapat mencapai tingkat laba yang diinginkan. Dalam akuntansi banyak mengandung taksiran (estimasi), pertimbangan (*judgement*), dan sifat *accrual* memberikan peluang untuk dapat mengatur laba. Seperti pemilihan pengukuran nilai aset perusahaan dapat menggunakan nilai wajar ataupun menggunakan nilai historis. Selain itu, pemilihan standar penilaian persediaan seperti FIFO dan LIFO, atau metode penyusutan aset seperti penyusutan garis lurus, penyusutan saldo menurun, penyusutan jumlah angka tahun dan lain-lain dapat mengubah angka laba. Sistem akrual dapat mempengaruhi alokasi waktu dari hasil dan biaya yang menimbulkan perubahan laba periodik. Itu semua dapat membuat laba menyesuaikan diri dengan keinginan penyaji atau yang disebut dengan *cooked book* (Harahap, 2013).

Menurut Scott (2012) ada dua perspektif dalam memahami manajemen laba. Pertama, melihatnya dari sisi manajemen sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan kos politik. Sedangkan jika dilihat dari lain sisi dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting*, yaitu dimana manajemen laba memberi manajer fleksibilitas untuk melindungi dirinya dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Perspektif manajemen laba sebagai perilaku oportunistik manajer rasanya adalah perspektif yang melekat diingatan publik.

Secara umum terdapat beberapa hal yang dapat memotivasi individu atau organisasi untuk melakukan tindakan manajemen laba seperti yang diungkapkan Sulistiawan *et al.* (2011):

a. Motivasi Bonus

Dalam sebuah perjanjian bisnis, pemegang saham akan memberikan sejumlah insentif dan bonus sebagai *feedback* atau evaluasi atas kinerja manajer dalam menjalankan operasional perusahaan. Insentif ini diberikan dalam jumlah relatif tetap dan rutin. Sementara, bonus yang relatif lebih besar nilainya hanya akan diberikan ketika kinerja manajer berada di area pencapaian bonus yang telah ditetapkan oleh pemegang saham. Kinerja manajer salah satunya diukur dari pencapaian laba usaha. Pengukuran kinerja berdasarkan laba dan skema bonus tersebut memotivasi para manajer untuk memberikan performa terbaiknya sehingga tidak menutup peluang mereka melakukan tindakan manajemen laba agar dapat menampilkan kinerja yang baik demi mendapatkan bonus yang maksimal.

b. Motivasi Utang

Selain melakukan kontrak bisnis dengan pemegang saham, untuk kepentingan ekspansi perusahaan, manajer seringkali melakukan beberapa kontrak bisnis dengan pihak ketiga, dalam hal ini adalah kreditur. Agar kreditur mau menginvestasikan dananya di perusahaannya, tentunya manajer harus menunjukkan performa yang baik dari perusahaannya. Dan untuk memperoleh hasil maksimal, yaitu pinjaman dalam jumlah besar, perilaku kreatif dari manajer untuk menampilkan performa yang baik

dari laporan keuangannya pun seringkali muncul.

c. Motivasi Pajak

Tindakan *creative accounting* tidak hanya terjadi pada perusahaan *go public* dan selalu untuk kepentingan harga saham, tetapi juga untuk kepentingan perpajakan. Kepentingan ini didominasi oleh perusahaan yang belum *go public*, alasannya mereka cenderung melaporkan dan menginginkan untuk menyajikan laporan laba fiskal lebih rendah dari nilai yang sebenarnya. Kecenderungan ini memotivasi manajer untuk bertindak kreatif melakukan tindakan manajemen laba agar seolah-olah laba fiskal yang dilaporkan memang lebih rendah tanpa melanggar aturan kebijakan akuntansi perpajakan.

d. Motivasi Penjualan Saham

Motivasi ini banyak digunakan oleh perusahaan yang akan *go public* ataupun yang sudah *go public*. Perusahaan yang akan *go public* akan melakukan penawaran saham perdananya ke publik atau lebih dikenal dengan istilah *Initial Public Offering* (IPO) untuk memperoleh tambahan modal usaha dari calon investor. Begitupun dengan perusahaan yang sudah *go public* untuk kelanjutan dan ekspansi usahanya.

e. Motivasi Pergantian Direksi

Praktik manajemen laba biasanya terjadi pada sekitar periode pergantian direksi atau *Chief Executive Officer* (CEO). Menjelang berakhirnya masa jabatan, direksi cenderung bertindak kreatif dengan memaksimalkan laba agar performa kerjanya tetap terlihat baik pada tahun terakhir ia menjabat.

Motivasi utama yang mendorong hal tersebut adalah untuk memperoleh bonus yang maksimal pada akhir masa jabatannya.

f. Motivasi Politis

Motivasi ini biasanya terjadi pada perusahaan besar yang bidang usahanya banyak menyentuh masyarakat luas, seperti perusahaan-perusahaan strategis perminyakan, gas, listrik, dan air. Demi menjaga tetap mendapatkan subsidi, perusahaan-perusahaan tersebut cenderung menjaga posisi keuangannya dalam keadaan tertentu sehingga prestasi atau kinerjanya tidak terlalu baik karena jika sudah baik, kemungkinan besar subsidi tidak lagi diberikan.

Manajemen laba dapat dilakukan dengan berbagai pola ada yang berusaha untuk menaikkan laba disetiap periode, ada yang memilih untuk membuat labanya stabil di setiap tahun pelaporan, dan beberapa pola lainnya. Terdapat lima pola manajemen laba yang dijelaskan oleh Scott (2015) dalam penelitian Lestari dan Murtanto (2017) yaitu sebagai berikut:

a. *Taking a Bath.*

Pola manajemen laba yang pertama ini adalah dengan melakukan pelaporan laba pada periode berjalan dengan nilai yang sangat rendah atau sangat tinggi dilihat dari kondisi perusahaan tersebut.

b. *Income Minimization*

Pola manajemen laba yang kedua ini seperti *taking a bath* tapi tidak separah yang dilakukan pada pola *taking a bath*. Pada pola ini laba di periode berjalan dilaporkan lebih rendah dari pada laba sesungguhnya.

c. *Income Maximization.*

Pola manajemen laba yang ketiga ini kebalikan dari pola *income minimization*. Pada pola ini yang dilakukan oleh perusahaan adalah melaporkan laba di periode berjalan lebih tinggi dari pada laba sesungguhnya.

d. *Income Smoothing.*

Pola manajemen laba yang keempat ini merupakan pola yang sering digunakan yaitu dengan cara meratakan laba yang dilaporkan untuk tujuan laporan eksternal, terutama bagi investor, karena biasanya investor menyukai laba perusahaan yang relative stabil di setiap periode.

## 2. Indikator Manajemen Laba

Terdapat beberapa model empiris yang digunakan untuk dapat mendeteksi manajemen laba pada suatu perusahaan. Model empiris untuk mendeteksi manajemen laba pertama kali dikembangkan oleh Healy, De Angelo, model Jones serta model Jones dimodifikasi (Sulistyanto, 2008).

a. Model Healy

Healy pertama kali mengembangkan model empiris untuk mendeteksi manajemen laba pada tahun 1985. Model ini menghitung nilai total akrual (TAC) untuk mendeteksi manajemen laba dengan cara mengurangi laba akuntansi yang diperoleh dengan arus kas operasi dalam satu periode tertentu.

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Untuk menghitung *nondiscretionary accruals* menggunakan model healy

adalah sebagai berikut:

$$NDA_t = \Sigma TA / A_{it-1}$$

Keterangan:

NDA : *Nondiscretionary accruals*

TAC : Total akrual yang diskala dengan total aktiva periode t-1

$A_{it-1}$  : Total aktiva periode sebelumnya

$NI_{it}$  : *Net Income* perusahaan i pada periode t

$CFO_{it}$  : Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

b. Model De Angelo

Model de angelo dikembangkan oleh De Angelo tahun 1986. Dalam model ini untuk menghitung total akrual (TAC) dengan cara menyelisihkan antara laba akuntansi yang diperoleh dengan arus kas periode berangkutan.

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Kemudian *nondiscretionary accruals* dihitung dengan menggunakan total akrual akhir periode yang diskala dengan total aktiva periode sebelumnya.

$$NDA_t = TAC_{t-1}$$

Keterangan:

NDA : *Nondiscretionary accruals*

$TAC_{t-1}$  : Total akrual yang diskala dengan total aktiva periode t-1

$NI_{it}$  : *Net Income* perusahaan i pada periode t

$CFO_{it}$  : Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

c. Model Jones

Model ini dikembangkan pertama kali pada tahun 1991 oleh Jones. Model

Jones mencoba mengontrol pengaruh perubahan keadaan ekonomi perusahaan pada *non discretionary accrual* sebagai berikut:

$$NDA_t = \beta_1 (1/TAt-1) + \beta_2 (\Delta REV_t / TAt-1) + \beta_3 (PPE_t / TAt-1)$$

Keterangan :

$\Delta REV_t$  = Revenue tahun t dikurangi revenue periode t-1.

$PPE_t$  = gross property plant and equipment pada tahun t

$TAt-1$  = total aktiva tahun t-1

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Firm-specific parameters

#### d. Model Jones Dimodifikasi

Model Jones dimodifikasi ini memperbaiki dari model sebelumnya yang fungsinya untuk mengeliminasi tendensi konjungtor yang ada pada model Jones. Dalam model ini *discretionary accruals* dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots\dots\dots (1)$$

Langkah selanjutnya nilai *total accruals* (TAC) dihitung menggunakan persamaan regresi linear sederhana atau *Ordinary Least Square* (OLS) sebagai berikut:

$$TAC_{it}/A_{it-1} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + e \dots\dots\dots (2)$$

Koefisien regresi yang didapat dari rumus (2) digunakan untuk menghitung nilai *non discretionary accruals* (NDA) dengan rumus :

$$NDA_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) \dots\dots (3)$$

Setelah mendapatkan nilai dari *non discretionary accruals* (NDA), selanjutnya *discretionary accruals* (DA) dihitung dengan rumus:



$$DA_{it} = (TAC_{it}/A_{it-1}) - NDA_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

$DA_{it}$	= <i>Discretionary accrual</i> perusahaan i pada tahun t
$NDA_{it}$	= <i>Non discretionary accrual</i> perusahaan i pada tahun t
$TAC_{it}$	= Total akrual perusahaan i pada periode t
$NI_{it}$	= Laba bersih perusahaan i pada periode t
$CFO_{it}$	= Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan
$A_{it-1}$	= Total aset perusahaan i pada periode t-1
$\beta$	= Koefisien regresi
$\Delta REV_{it}$	= Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode t
$\Delta REC_{it}$	= Perubahan piutang perusahaan i pada periode t
$PPE_{it}$	= Aktiva tetap perusahaan i pada periode t
e	= eror

Apabila hasil dari perhitungan *discretionary accrual* menghasilkan nilai positif maka menunjukkan bahwa perusahaan melakukan *income increasing*, sedangkan jika nilai *discretionary accrual* bernilai negatif maka menunjukkan bahwa perusahaan melakukan *income decreasing*.

### 2.2.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba

Manajemen laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Lestari dan Murtanto (2017) melakukan penelitian tentang pengaruh efektivitas dewan komisaris dan komite audit, struktur kepemilikan, kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015. Penelitian tersebut memberikan bukti

empiris bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti semakin besar *leverage* semakin banyak hutang yang dimiliki oleh perusahaan yang tidak sebanding dengan aset yang dipunya perusahaan. Dengan demikian, pihak kreditur akan lebih ketat dalam melakukan seleksi calon debitur sehingga fleksibilitas manajemen dalam melakukan manajemen laba akan berkurang. Variabel kepemilikan manajerial dan dewan komisaris juga memiliki pengaruh negatif yang berarti kepemilikan manajerial dan dewan komisaris mampu menekan terjadinya manajemen laba. Dengan adanya kepemilikan saham yang dimiliki manajerial akan menyelaraskan tujuan manajer dengan pemegang saham begitu pun dengan dewan komisaris yang efektif mampu mengurangi konflik kepentingan antara agen dan prinsipal. Penelitian Lestari dan Murtanto (2017) juga membuktikan variabel kepemilikan terkonsentrasi, ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Variabel lainnya yaitu efektivitas komite audit dan kepemilikan institusional serta kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kinerja perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, apabila kinerja perusahaan berada dalam kinerja buruk maupun kinerja yang baik. Apabila kinerja perusahaan berada dalam kondisi baik atau buruk, manajer akan tetap melakukan tindakan oportunistik.

Penelitian oleh Dahayani *et al.* (2017) yang menguji pengaruh antara kebijakan dividen dengan manajemen laba yang dimoderasi oleh *good corporate governance*, menemukan bahwa kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Semakin tinggi *dividend payout ratio* (DPR) maka manajemen akan semakin melakukan manajemen laba dalam bentuk *income decreasing*.

Sedangkan GCG tidak mampu memoderasi hubungan antara kebijakan dividen terhadap manajemen laba. Dalam penelitian ini GCG diwakili oleh kepemilikan institusional dan komisaris independen. Hal ini berarti bahwa proporsi kepemilikan institusional dan komisaris independen tidak dapat membatasi atau mengontrol manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik dalam bentuk manajemen laba yang dilakukan sebagai reaksi atas peningkatan kebijakan dividen perusahaan.

Penelitian yang berjudul pengaruh “Pengaruh Arus Kas Bebas, Kebijakan Dividen Dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba” oleh Septiarti *et al.* (2018) memperoleh hasil arus kas bebas dan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. dilakukan oleh perusahaan. Kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan kebijakan dividen diputuskan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang melibatkan pihak pemegang saham (*principal*). Pihak pemegang saham memiliki peranan dalam menentukan kebijakan dividen perusahaan sehingga manajemen akan enggan untuk melakukan manajemen laba. Penelitian oleh Putri (2012) yang menguji pengaruh kebijakan dividen dan *good corporate governance* terhadap manajemen laba, membuktikan bahwa kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Selanjutnya penelitian oleh Hasty dan Herawaty (2017) yang menguji pengaruh struktur kepemilikan, *leverage*, profitabilitas dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi

memperoleh hasil kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sedangkan *leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif pada manajemen laba. Dan pada variabel kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Sedangkan, kualitas audit tidak mampu memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial, *leverage*, profitabilitas, kebijakan dividen terhadap manajemen laba.

Selanjutnya penelitian oleh Amertha (2013) tentang pengaruh *return on asset* pada praktik manajemen laba dengan dimoderasi *corporate governance*. Penelitian ini mengambil perusahaan yang termasuk dalam *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) pada periode 2009-2011 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menemukan bahwa ROA (*Return on Assets*) memiliki pengaruh positif, yang berarti manajer cenderung mempercantik labanya agar sesuai harapan-harapan pihak manajemen dan memperlihatkan kinerja manajemen yang terlihat baik. Variabel *Corporate Governance* (CG) memiliki pengaruh negatif, hal ini mengindikasikan terciptanya keselarasan tujuan semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan serta meminimalisir segala bentuk kecurangan yang mampu merugikan para *stakeholders*. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa *corporate governance* mampu memoderasi hubungan ROA terhadap manajemen laba, yang menandakan diterapkannya *corporate governance* yang baik akan mampu menekan tindakan oportunistik pihak manajemen.

Purnama (2017) menguji pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian Purnama menunjukkan bahwa ukuran

perusahaan dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif yang berarti variabel tersebut dapat mengurangi manajemen dalam melakukan manajemen laba. Sedangkan profitabilitas merupakan variabel yang mempengaruhi manajemen laba secara positif. Manajemen cenderung melakukan manajemen laba untuk memaksimalkan bonus manajer, menciptakan kinerja perusahaan yang baik sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan. Variabel lain yang diteliti pengaruhnya yaitu *leverage* dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Amalia dan Hernawati (2016) meneliti tentang pengaruh komisaris independen, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap manajemen laba mengambil sampel penelitian pada perusahaan *real estate* dan bangunan konstruksi yang listing di BEI tahun 2009-2013. Penelitian ini menunjukkan komisaris independen dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba dengan arah positif. Hal ini menandakan bahwa besarnya suatu perusahaan akan mempengaruhi manajemen dalam melakukan manajemen laba. Penelitian ini membuktikan perusahaan dengan ukuran yang besar akan lebih melakukan manajemen laba. Melihat hasil uji koefisien determinasi, diketahui bahwa komisaris independen, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap manajemen laba hanya mampu menjelaskan pengaruh yaitu sebesar 0,130 atau 13% sedangkan sisanya 87% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam metode penelitian ini.

Penelitian yang berjudul “Deteksi Manajemen Laba: *Leverage, Free Cash Flow*, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan

Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2016)” oleh Widianingrum dan Sunarto (2018) memperoleh hasil bahwa *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. *Free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil ini mengindikasikan bahwa keberhasilan manajemen dinilai berdasarkan kinerjanya yang ditunjukkan oleh kemampuan menghasilkan profit yang tinggi melalui kebijakan akrualnya, terlihat pada saat manajemen menggunakan kebijakan akrual untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Namun, di sisi lain arus kas mempunyai arah sebaliknya, yang semakin menurun. Implikasinya, perusahaan yang semakin tinggi profitabilitasnya dari hasil diskresi akrual, maka modal kerja lebih dominan tertanam pada *asset non cash*. Dampak berikutnya adalah banyak perusahaan yang mendapatkan laba tetapi tidak membagi *cash dividend*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Wiyadi *et al.* (2015) yang menguji pengaruh asimetri informasi, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan *employee stock ownership* (ESOP) terhadap manajemen laba dengan model akrual. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa asimetri informasi berpengaruh secara positif signifikan terhadap manajemen laba. Dan *employee stock ownership* (ESOP) berpengaruh secara signifikan dengan arah negatif terhadap manajemen laba. Penelitian ini membuktikan dengan adanya ESOP mampu mengurangi kegiatan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Abbadi, Hijazi, dan Al-Rahahleh (2016) melakukan penelitian yang berjudul *corporate governance quality and earnings management: evidence from Jordan*.

Dari penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa manajemen laba terpengaruh negatif karena adanya *corporate governance*. Semua indeks kategori *corporate governance* yang diproksikan dengan dewan direksi, rapat dewan, audit dan nominasi dan komite kompensasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas tata kelola perusahaan telah meningkat setiap tahunnya. Dengan demikian, tindakan manajemen laba mampu dibatasi akibat tata kelola perusahaan yang meningkat.

Variabel lain yang telah diuji pengaruhnya terhadap manajemen laba pada penelitian terdahulu antara lain dewan komisaris, dewan direksi, kepemilikan manajerial, kebijakan dividen, *leverage*, profitabilitas, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, konservatisme akuntansi, asimetri informasi dan *tax planning*. Hasil dari penelitian terdahulu tidak selalu menunjukkan hubungan yang positif antar variabel terhadap manajemen laba, beberapa menunjukkan hubungan yang negatif atau bahkan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Apabila hubungan variabel tersebut terhadap manajemen laba berpengaruh positif artinya variabel tersebut dapat mempengaruhi manajemen dalam melakukan manajemen laba. Hal ini karena tuntutan para investor akan laba yang didapatkan oleh perusahaan menjadi faktor pendorong pertama sebuah perusahaan melakukan manajemen laba (Paramita, *et al.*, 2017). Ketika variabel-variabel tersebut berpengaruh negatif, maka setiap peningkatan atas variabel justru akan mengurangi manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham dapat diminimalisir sehingga terjadi satu hubungan yang selaras.

### **2.2.3. Profitabilitas**

#### **1. Definisi dan Konsep Profitabilitas**

Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Rasio profitabilitas umumnya digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profit) yang berasal dari aktivitas bisnis perusahaan. Keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam kurung waktu tertentu dapat dilihat dari rasio profitabilitasnya. Baik atau buruk kinerja manajemen dapat dilihat melalui laba yang telah dihasilkan manajemen. Seperti yang diungkapkan Herdian (2015) bahwa profitabilitas adalah indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Purnama (2017) mengatakan bahwa profitabilitas mempunyai informasi yang penting bagi pihak eksternal karena apabila profitabilitas tinggi maka kinerja perusahaan dapat dikatakan baik dan apabila profitabilitas rendah maka kinerja perusahaan dapat dikatakan buruk. Hal ini akan mempengaruhi investor untuk mempercayai perusahaan untuk mengelola dana yang dititipkan. Semakin perusahaan mampu menciptakan laba yang tinggi maka besarnya dividen yang dibagi juga akan tinggi, sehingga dapat menjadi daya tarik untuk investor berinvestasi pada suatu perusahaan.

Uraian pemaparan diatas, disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan indikator baik atau buruknya kinerja perusahaan yang tercermin dari laba yang dihasilkan pada periode tertentu. Selain itu, profitabilitas juga dianggap sebagai acuan seberapa efektif manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan sehingga dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.



## 2. Indikator Profitabilitas

Terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Menurut Horne dan Wachowicz (2005) rasio profitabilitas perusahaan dikategorikan menjadi dua jenis yaitu rasio yang berkaitan dengan penjualan dan rasio yang berkaitan dengan investasi.

### a. Profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan.

Rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba yang diperoleh perusahaan dengan jumlah penjualan yang dicapai antara lain adalah rasio margin laba kotor dan rasio margin laba bersih. Horne dan Wachowicz (2005) merumuskan margin laba kotor (*Gross Profit Margin*) dan rasio margin laba bersih (*Net Profit Margin*) sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

*Gross profit margin* bermanfaat untuk mengukur keuntungan kotor perusahaan dari penjualan. Sedangkan *net profit margin* digunakan untuk mengukur seberapa besar penjualan bersih mampu menghasilkan keuntungan bagi perusahaan setelah dikurangi biaya dan pajak penghasilan.

### b. Profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi.

Rasio profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi antara lain yaitu rasio tingkat pengembalian atas aset (*return on asset*) dan rasio tingkat pengembalian atas investasi (*return on investment*). ROA dan ROI adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Menurut Horne dan Wachowicz (2005) *return on asset* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Pengukuran lain yang dapat digunakan untuk melihat seberapa perusahaan mampu menghasilkan laba adalah dengan melihat pengembalian atas ekuitas (*return on equity*). ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham. Horne dan Wachowicz (2005) merumuskan ROE sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

#### **2.2.4. Leverage**

##### **1. Definisi dan Konsep Leverage**

Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya perusahaan dapat menggunakan sumber dana internal ataupun eksternal. Sumber dana internal berasal dari ekuitas pemilik dan sumber dana eksternal berasal dari pihak ketiga seperti perbankan. Selain itu perusahaan juga dapat mencari sumber dana dengan menjual saham dipasar modal. Perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian hutang agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditur. Menurut Kasmir (2012), *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk menggambarkan sejauh mana aset perusahaan yang dibiayai oleh utang, atau dapat dikatakan rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya berupa kewajiban jangka pendek ataupun jangka panjang jika perusahaan tersebut

dilikuidasi. Pada dasarnya rasio *leverage* menekankan pada peran penting pendanaan hutang bagi perusahaan, supaya keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya aset dan biaya tetapnya (Horne & Wachowicz, 2005)

Pihak eksternal khususnya pemberi pinjaman (kreditur) melihat *leverage* sebagai tingkat keamanan atau tingkat kemampuan dalam mengembalikan dana pinjaman jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio *leverage* umumnya digunakan untuk dapat menilai kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya, dan juga melihat kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap serta mengetahui proporsi aktiva khususnya aset tetap dengan modal sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Kasmir, 2016)

## 2. Indikator *Leverage*

*Leverage* dalam akuntansi juga dikenal dengan nama rasio solvabilitas. Menurut Kasmir (2016) ada tiga indikator untuk mengetahui rasio *leverage* dalam suatu perusahaan.

### a. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

DAR merupakan ratio untuk mengukur besar total aktiva yang dibiayai oleh kreditur perusahaan. Dengan demikian, DAR mampu menunjukkan seberapa besar hutang berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rasio hutang terhadap total aktiva ini didapat dari membagi total hutang perusahaan dengan total aktivanya. Berikut rumus untuk mencari DAR:

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

### b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

DER digunakan untuk menunjukkan seberapa besar modal sendiri yang dapat dijadikan untuk jaminan hutang. DER didapat dengan membandingkan antara total hutang dan ekuitas pemegang saham.

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

c. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER)

*Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER) adalah rasio untuk mengukur seberapa besar modal sendiri mampu dijadikan jaminan untuk melunasi kewajiban jangka panjang. Rumus untuk mencari LTDtER adalah:

$$LTDtER = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas}}$$

## 2.2.5. Ukuran Perusahaan

### 1. Definisi dan Konsep Ukuran Perusahaan

Secara umum ukuran dapat diartikan sebagai besar kecilnya suatu objek. Perusahaan dapat digolongkan perusahaan besar atau kecil dengan membandingkan perusahaan objek dengan perusahaan lain. Kusumawardhani (2012) menjelaskan ukuran perusahaan yaitu suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, penjualan dan nilai pasar saham. Apabila dilihat dari total aset perusahaan yang memiliki aset lebih besar akan mampu menghasilkan laba lebih tinggi karena sumber daya aset yang dimilikinya, sehingga dapat dikatakan perusahaan ini memiliki prospek kedepan yang lebih baik dari pada perusahaan yang memiliki total aset yang kecil. Laba yang tinggi diperoleh dari aset yang tinggi

yang menandakan uang dalam perusahaan terus berputar, ini mencerminkan perusahaan tersebut relatif stabil dalam menjalani kegiatan usahanya.

Menurut UU RI No. 20 tahun 2008 yang mengatur tentang UMKM dijelaskan bahwa perusahaan diklasifikasikan menjadi tiga. Berikut ketiga jenis ukuran perusahaan tersebut :

- a. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
- b. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar, dengan memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, serta memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
- c. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki,

dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, serta memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

## **2. Indikator Ukuran Perusahaan**

Menurut Restuwulan (2013), ukuran perusahaan dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain:

- a. Jumlah tenaga kerja. Banyak tenaga kerja dalam sebuah perusahaan dapat berupa pegawai tetap maupun pegawai kontrak yang terdaftar atau bekerja di perusahaan tersebut.
- b. Tingkat penjualan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari banyaknya penjualan yang diperoleh perusahaan pada periode tertentu.
- c. Total hutang ditambah nilai pasar saham biasa. Ukuran perusahaan dengan indikator ini dapat diukur dengan menjumlahkan hutang perusahaan pada periode tertentu dan nilai pasar saham biasa perusahaan pada waktu yang bersangkutan.
- d. Total aset. Besarnya total aset yang dimiliki perusahaan mampu memberikan gambaran besar kecilnya perusahaan tersebut.

Ukuran perusahaan adalah skala untuk menentukan besar kecilnya perusahaan yang dihitung dengan menggunakan *logaritma natural* dari total

aktiva, seperti dalam penelitian Purnama (2017) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Firm Size} = \text{Ln Total Aset}$$

## 2.2.6. Kebijakan Dividen

### 1. Definisi dan Konsep Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen atau *dividend policy* adalah kebijakan perusahaan dalam membagikan besarnya laba yang dihasilkan perusahaan kepada pemegang saham. Kebijakan dividen adalah pembagian laba kepada para pemegang saham perusahaan sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh masing-masing pemegang saham (Suharli, 2006). Kebijakan dividen dapat dilihat melalui *dividen payout ratio*. *Dividen payout ratio* (DPR) adalah presentase laba yang dibayarkan secara tunai kepada pemegang saham. Pada umumnya jika rasio pembayaran semakin tinggi maka semakin dewasa perusahaan itu. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat *dividen payout ratio* yang ditetapkan oleh perusahaan maka semakin kecil dana yang tersedia untuk ditanamkan dalam perusahaan. Dengan demikian aspek penting dari kebijakan dividen adalah menentukan besarnya laba yang dialokasikan sebagai dividen dengan laba yang ditahan di perusahaan.

### 2. Indikator Kebijakan Dividen

Laba yang dihasilkan perusahaan mempunyai dua alternatif perlakuan, yaitu; pertama, dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen; kedua, diinvestasikan kembali ke perusahaan sebagai laba ditahan. Besarnya pembagian laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham biasa disebut dengan kebijakan dividen. Kebijakan dividen dapat dilihat melalui *dividend payout ratio* (DPR). *Dividend payout ratio* dalam penelitian Pasaribu *et al.* (2016) diukur

dengan rumus berikut:

$$DPR = \frac{\text{Diveden per lembar}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

### **2.2.7. Kepemilikan Manajerial**

#### **1. Definisi dan Konsep Kepemilikan Manajerial**

Khafid (2012) mendefinisikan kepemilikan manajerial sebagai jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen maupun direktur perusahaan. Manajemen perusahaan selain mengelola perusahaan juga menanamkan investasi pada perusahaan yang dikelolanya. Kepemilikan manajerial dianggap mampu mengurangi konflik keagenan dan mampu menyelaraskan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Manajer yang bertindak sebagai pengelola perusahaan sekaligus sebagai pemilik perusahaan akan menghilangkan masalah keagenan.

Seorang manajer haruslah memaksimalkan sumber daya perusahaan yang telah dipercayakan pemilik saham. Pemegang saham pada dasarnya menginginkan timbal balik yang besar terhadap perusahaan dalam bentuk pembagian dividen yang besar. Sedangkan manajer menginginkan bonus dari pihak investor atas kinerja yang telah dicapai. Manajemen memiliki informasi perusahaan yang lebih dibandingkan para pemegang saham, akan menjadi ancaman bagi perusahaan apabila manajer bertindak egois hanya untuk kepentingan pribadinya dan bukan kepentingan perusahaan. Tindakan manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan (Soraya & Harto, 2014). Motivasi manajemen yang berbeda akan memberikan *output* manajemen laba yang berbeda.



## 2. Indikator Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial dapat dicari dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki manajemen/direktur dari total saham yang beredar (Khafid, 2012). Rumus kepemilikan manajerial dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki manajemen/direktur}}{\text{total saham yang beredar}}$$

### 2.3. Kajian Penelitian Terdahulu

Banyak penelitian terdahulu yang telah mengkaji mengenai manajemen laba. Berbagai variabel independen digunakan untuk meneliti apakah terdapat pengaruh terhadap manajemen laba. Beberapa penelitian yang telah ada menjadi acuan dalam penelitian. Seperti penelitian Hasty dan Herawaty (2017) berjudul “Pengaruh Struktur Kepemilikan, *Leverage*, Profitabilitas Dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi”, yang mengambil sampel perusahaan manufaktur di BEI dengan tahun penelitian 2013-2015. Hasil dari penelitian ini kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Variabel *leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif sedangkan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hadirnya kualitas audit sebagai variabel moderasi tidak mampu memoderasi hubungan variabel independen terhadap manajemen laba.

Penelitian Purnama (2017) yang meneliti profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2010-2015. Membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen

laba. Hasil menunjukkan ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan *leverage*, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian (Suyoto & Dwimulyani (2019) tentang pengaruh *leverage* dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur di BEI dengan tahun penelitian 2013-2017. Hasil yang diperoleh yaitu *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Profitabilitas dapat memperlemah pengaruh negatif *leverage* terhadap manajemen laba. Profitabilitas tidak dapat memperkuat pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba.

Aljana dan Purwanto (2017) melakukan penelitian tentang pengaruh profitabilitas, struktur kepemilikan dan kualitas audit terhadap manajemen laba studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2013-2015. Penelitian ini menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Dan kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan kualitas audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Amalia dan Hernawati (2016) meneliti tentang pengaruh komisaris independen, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap manajemen laba mengambil sampel penelitian pada perusahaan *real estate* dan bangunan konstruksi yang listing di BEI tahun 2009-2013. Penelitian ini menunjukkan komisaris independen dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Uji koefisien determinasi,

menunjukkan angka 0,130 atau 13% yang artinya model penelitian ini hanya mampu menjelaskan pengaruh terhadap manajemen laba sebesar 13%. Sedangkan sisanya 87% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Lestari dan Murtanto (2017) meneliti tentang pengaruh efektivitas dewan komisaris dan komite audit, struktur kepemilikan, kualitas audit terhadap manajemen laba. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan *real estate* yang listing di BEI tahun 2013-2015. Hasil penelitian menunjukkan dewan komisaris memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba, hal ini menunjukkan dewan komisaris yang efektif dinilai mampu dalam mengurangi konflik kepentingan yang ada diantara pemegang saham (*principal*) dengan manajer perusahaan (*agent*). Efektivitas komite audit dan kepemilikan institusional serta kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba kinerja perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, apabila kinerja perusahaan berada dalam kinerja buruk maupun kinerja yang baik, *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Jannah dan Mildawati (2017) meneliti tentang pengaruh pengaruh aset perusahaan, pajak penghasilan, dan mekanisme corporate governance terhadap manajemen laba. Sampel penelitian ini mengambil perusahaan manufaktur pada sektor konsumsi periode 2013-2015 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menemukan bahwa ukuran perusahaan yang diprosikan dengan aset perusahaan

berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Pajak penghasilan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Mekanisme *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan proporsi dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian yang berjudul pengaruh “Pengaruh Arus Kas Bebas, Kebijakan Dividen Dan Leverage terhadap Manajemen Laba” oleh Septiarti *et al.* (2018) memperoleh hasil arus kas bebas dan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Pasaribu *et al.* (2016) memberikan bukti empiris dari penelitiannya bahwa kepemilikan manajerial, *leverage* dan PER berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba dan konservatisme akuntansi, kebijakan dividen, *firm size*, *price to book value* dan EPS tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Yolanda *et al.* (2019) meneliti pengaruh kepemilikan manajerial dan kualitas audit terhadap *earning management* dengan *financial distress* sebagai variabel intervening. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015 sampai dengan 2017. Hasil penelitian menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *earning management*. *Financial distress* dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *earning management*. *Financial distress* tidak dapat memediasi antara kepemilikan manajerial dengan *earning management*. Abbadi, Hijazi, dan Al-Rahahleh (2016) dengan penelitian berjudul “*corporate governance quality and earnings*

*management: evidence from jordan*” memberikan bukti empiris bahwa GCG berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

**Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Penulis	Tahun	Judul	Hasil
1.	Abbadi, Sinan S. Hijazi, Qutaiba F. and Al-Rahahleh, Ayat S.	2016	Corporate Governance Quality and Earnings Management: Evidence from Jordan	- Komponen GCG yaitu dewan direksi, rapat dewan, audit dan nominasi dan komite kompensasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
2.	Pasaribu, Rowland Fernando. Dionysla Kowanda dan Ety Dwi Widyastuty	2016	Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, Leverage, Price Earning Ratio, Price To Book Value, Dan Earning Per Share Terhadap Manajemen Laba	- Kepemilikan manajerial negatif signifikan terhadap manajemen laba. - <i>Leverage</i> dan PER yang berpengaruh secara positif signifikan terhadap Manajemen Laba. - Secara simultan, Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, Leverage, Price Earning Ratio (PER), Price to Book Value (PBV) dan Earning Per Share (EPS) berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. - Kemampuan variabel Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, Leverage, Price Earning Ratio (PER), Price to Book Value (PBV) dan Earning Per Share (EPS) dalam menjelaskan Manajemen Laba adalah sebesar 26,2 persen.

No	Penulis	Tahun	Judul	Hasil
3.	Winda Amelia dan Era Hernawati	2016	Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Komisaris independen dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.</li> <li>- Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.</li> <li>- Komisaris independen, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap manajemen laba menjelaskan pengaruh sebesar 13% sedangkan sisanya 87% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan metode penelitian ini.</li> </ul>
4.	Ayu Dwi Hasty dan Vinola Herawaty	2017	Pengaruh Struktur Kepemilikan, Leverage, Profitabilitas Dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba</li> <li>- <i>Leverage</i> dan profitabilitas berpengaruh positif pada manajemen laba.</li> <li>- Kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh yang signifikan.</li> <li>- Kualitas audit tidak mampu memoderasi hubungan tersebut.</li> </ul>
5.	Dendi Purnama	2017	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.</li> <li>- Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.</li> <li>- Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.</li> <li>- <i>Leverage</i> dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</li> </ul>

No	Penulis	Tahun	Judul	Hasil
6.	Eka Lestari dan Murtanto	2017	Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris Dan Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dewan komisaris, <i>Leverage</i> dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.</li> <li>- Efektivitas komite audit dan kepemilikan institusional serta kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</li> <li>- Kepemilikan terkonsentrasi dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.</li> <li>- Kinerja perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.</li> </ul>
7.	Jannah, Avi Mar'atul dan Titik Mildawati	2017	Pengaruh Aset Perusahaan, Pajak Penghasilan, Dan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Terhadap Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba.</li> <li>- Pajak penghasilan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.</li> <li>- kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba.</li> <li>- Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.</li> <li>- Dewan komisaris independen tidak berpengaruh pada manajemen laba.</li> </ul>
8.	Yolanda, Mita. <i>et al</i>	2019	Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kualitas Audit Terhadap <i>Earning Management</i> Dengan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap <i>earning management</i>.</li> <li>- Kualitas audit dan <i>financial distress</i> tidak berpengaruh terhadap <i>earning management</i>.</li> <li>- Kepemilikan manajerial dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>.</li> </ul>

No	Penulis	Tahun	Judul	Hasil
			<i>Financial Distress</i> Sebagai Variabel Intervening	- <i>Financial distress</i> tidak dapat memediasi antara kepemilikan manajerial dengan <i>earning management</i> .
9.	Suyoto, Hendi dan Susi Dwimulyani	2019	Pengaruh Leverage Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Dengan Profitabilitas Sebagai Moderasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.</li> <li>- Perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</li> <li>- Profitabilitas dapat memperlemah pengaruh negatif <i>leverage</i> terhadap manajemen laba.</li> <li>- Profitabilitas tidak dapat memoderasi pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba.</li> </ul>
10	Dewi, Putu Elsa Pratiwi dan Ni Gusti Putu Wirawati	2019	Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Leverage</i> dengan menggunakan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.</li> <li>- <i>Corporate Governance</i> mampu memoderasi pengaruh <i>leverage</i> terhadap manajemen laba.</li> </ul>

## 2.4. Kerangka Berpikir

### 2.4.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Laba perusahaan sering dikaitkan dengan kinerja suatu perusahaan. Apabila laba perusahaan tinggi diasumsikan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik, namun sebaliknya jika laba perusahaan tersebut rendah berarti kinerja perusahaan dianggap jelek. Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profit) yang berasal dari



operasional perusahaan. Tingginya profitabilitas yang dicapai perusahaan mampu menarik investor untuk menanamkan modalnya, karena semakin tinggi perusahaan menghasilkan laba maka besarnya dividen yang dibagikan tinggi pula.

Manajemen sebagai pengelola perusahaan menginginkan apresiasi atas kinerjanya yang bagus. Umumnya apresiasi ini diberikan oleh pemilik perusahaan dalam bentuk insentif dan bonus sebagai *feedback* atas kinerja manajemen. Menurut Sulistiawan *et al.* (2011) salah satu motivasi tindakan manajemen laba yaitu motivasi bonus. Baik buruknya kinerja manajemen yang didasarkan pada laba akan berpengaruh terhadap insentif/bonus yang diterima manajemen. Akibatnya para manajer termotivasi untuk memberikan performa kinerja yang baik sehingga tidak menutup peluang mereka melakukan tindakan manajemen laba agar dapat menampilkan kinerja yang baik demi mendapatkan bonus yang maksimal. Dengan demikian, profitabilitas diduga mempengaruhi manajemen laba secara positif signifikan.

Hubungan positif antara profitabilitas dengan manajemen laba didukung dengan teori agensi yang menerangkan bahwa “terdapat sebuah hubungan keagenan yang merupakan sebuah kontrak antara pemilik atau prinsipal dengan manajer atau agen untuk menjalankan suatu tugas demi kepentingan pemilik yang melibatkan pendelegasian wewenang dalam pengambilan keputusan oleh manajer / agen” (Jensen & Meckling, 1976). Jika manajemen melakukan kegiatan operasional perusahaan untuk mencapai kepentingan pribadinya (memperoleh bonus) maka hal ini akan menimbulkan adanya konflik kepentingan.

Manajemen (agen) memegang kendali atas perusahaan karena telah mendapatkan mandat dari pemegang saham (prinsipal) dan bertugas mengelola

perusahaan agar dapat memenuhi kepentingan prinsipal. Sedangkan prinsipal melakukan pengawasan atas kinerja manajemen dan mengambil keputusan berdasarkan hasil kinerja manajemen yang tertuang dalam pelaporan keuangan perusahaan. Informasi yang dimiliki agen lebih akurat dari pada yang dimiliki prinsipal. Ketidak seimbangan informasi ini lebih menguntungkan pihak manajemen dan permasalahan muncul ketika agen lebih mengutamakan kepentingan pribadi diatas kepentingan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Amertha (2013) membuktikan bahwa ROA memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Dengan demikian, manajer akan melakukan tindakan manajemen laba agar memenuhi harapan-harapan pihak manajemen dan membuat kinerja perusahaan terlihat baik. Penelitian oleh Aljana dan Purwanto (2017), Hasty dan Herawaty (2017), Purnama (2017) menguatkan hasil dari temuan Amertha (2013) yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara profitabilitas terhadap manajemen laba. Dari pemaparan diatas, hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

#### **2.4.2. Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba**

Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang diberikan perusahaan dalam memberikan petunjuk kepada pihak eksternal mengenai prospek perusahaan di masa mendatang. Manajemen perusahaan memiliki informasi yang lebih baik mengenai kondisi perusahaan yang dikelolanya dan akan terdorong untuk mempublikasikan informasi tersebut untuk menarik para calon investornya (Ross, 1977).

*Leverage* dapat menjadi sinyal untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya baik jangka panjang ataupun jangka pendek. Kreditur melihat *leverage* sebagai tingkat keamanan atau tingkat kemampuan dalam mengembalikan dana pinjaman jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Semakin tinggi rasio *leverage* semakin tinggi risiko perusahaan dalam membayar kewajibannya. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi karena jumlah hutang lebih besar dibandingkan dengan total modalnya akan terancam, tidak dapat memenuhi kewajibannya. Manajemen laba tidak dapat digunakan sebagai mekanisme untuk menghindari risiko terjadinya gagal bayar. Pemenuhan kewajiban masih harus dilakukan dan tidak dapat dihindari dengan manajemen laba (Wiyadi *et al.*, 2015). Sehingga tingkat *leverage* yang tinggi diduga akan memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal dikarenakan kreditur akan memberikan pengawasan yang tinggi untuk perusahaan yang berisiko tinggi. Agar kreditur mendapatkan kepercayaan bahwa perusahaan tidak akan dilikuidasi dan mampu membayar hutang-hutangnya. Oleh karena itu, fleksibilitas manajemen untuk melakukan manajemen laba semakin berkurang.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Murtanto (2017) menjelaskan bahwa ketika *leverage* semakin besar maka semakin ketat pengawasan yang dilakukan pihak kreditur sehubungan dengan hutang tersebut, sehingga tindakan manajemen laba semakin berkurang. Ketika perusahaan memerlukan bantuan dana dari pihak ketika, perusahaan akan mengurangi manajemen laba untuk mendapatkan kepercayaan dari kreditur (Dewi & Wirawati, 2019). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suyoto & Dwimulyani (2019) yang

menunjukkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dari pemaparan diatas, hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H2: *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

### **2.4.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba**

Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki ribuan karyawan dapat dikatakan lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki ratusan karyawan. Selain dari jumlah karyawan, besar kecilnya perusahaan dapat diukur melalui instrumen lain seperti total aset, total total penjualan, dan nilai kapitalisasi pasar, dimana semakin tinggi instrumen tersebut maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut.

Perusahaan besar mempunyai biaya informasi yang rendah, kompleksitas dan dasar kepemilikan yang lebih luas dibanding perusahaan kecil sehingga perusahaan besar cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas (Rosmasita, 2007). Merujuk pada teori sinyal, manajemen akan terdorong untuk mempublikasikan informasi yang dimiliki perusahaan untuk menarik para investor. Dengan begitu ketimpangan informasi yang terjadi antara manajemen dengan investor akan berkurang. Dengan meningkatkan kualitas informasi keuangan yang disampaikan pihak manajemen akan mengurangi asimetri informasi (Karina & Khafid, 2015). Oleh karena itu, ukuran perusahaan diduga dapat memberikan pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Purnama (2017) menyatakan bahwa lebih besar perusahaan maka lebih ketat pula pengawasan terhadap pihak internal perusahaan. Dengan demikian, tindakan manajemen laba dan upaya manajemen dalam melakukan kecurangan

terkait informasi laba dapat diminimalisir. Informasi yang dipublikasikan perusahaan akan semakin transparan dan lengkap sehingga perusahaan yang besar lebih diminati para investor. Selain itu, perusahaan dengan skala besar lebih diketahui oleh masyarakat luas. Sehingga akan banyak pihak eksternal yang lebih kritis dalam menyoroti kinerjanya yang terlihat dalam laporan keuangan.

Sejalan dengan penelitian Purnama (2017) serta Lestari dan Murtanto (2017) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan semakin besar perusahaan yang diukur dengan total aset maka tindakan manajemen laba akan berkurang. Perusahaan yang besar akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan dan cenderung melaporkan kondisi keuangan dengan akurat karena lebih diperhatikan oleh publik. Dari pemaparan diatas, hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

#### **2.4.4. Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba**

Dividen adalah jumlah laba yang dibagikan perusahaan kepada pemegang saham sesuai dengan banyaknya saham yang dimiliki. *Dividend Payout Ratio* (DPR) adalah rasio untuk mengukur presentase besarnya pembayaran dividen yang diberikan kepada pemegang saham dari laba per lembar saham. Perusahaan yang menuliskan labanya dengan jumlah yang besar, maka secara teoritis akan mampu memberikan pembagian dividen yang besar. Laba yang besar bersamaan dengan tingkat dividen yang tinggi adalah hal yang dicari setiap investor. Hal ini akan menarik minat para investor agar menanamkan modalnya dan berinvestasi

pada perusahaan tersebut. Hal tersebut merupakan indikator bahwa kedepannya perusahaan tersebut termasuk perusahaan yang menjanjikan atau laba perusahaan akan semakin membaik (Dewi, 2011).

Investor lebih berupaya mendapatkan pengembalian investasi berupa dividen yang dibagikan perusahaan daripada menginvestasikan kembali laba yang diperoleh perusahaan. Ketidakpastian bahwa pihak manajemen tidak akan berbuat curang dengan bertindak oportunistik dan mengabaikan nilai perusahaan membuat investor lebih memilih untuk mendapatkan dividen. Sedangkan manajemen lebih menyukai laba yang ditahan, karena dapat digunakan untuk melakukan ekspansi perusahaan. Pada dasarnya manusia memiliki sifat untuk mementingkan dirinya sendiri (*self-interest*) (Eisenhardt, 1989). Merujuk pada teori agensi dimana terdapat konflik keagenan yang dipicu karena masing-masing pihak ingin memaksimalkan utilitasnya. Sehingga kebijakan dividen diduga memberikan pengaruh positif terhadap manajemen laba.

Tingginya dividen yang dibagikan kepada pemegang saham, membuat manajemen cenderung melakukan tindak manajemen laba untuk menurunkan labanya (Pasaribu *et al.*, 2016). Penelitian terdahulu memberikan bukti empiris bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Putri (2012) dan Dahayani *et al.* (2017) yang menemukan bahwa kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dari pemaparan diatas, hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H4: Kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

#### **2.4.5. Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba dimoderasi Kepemilikan Manajerial**

Sebuah perusahaan pasti ingin memiliki peforma kinerja yang baik. Baik atau tidaknya kinerja perusahaan salah satunya dapat dilihat dari laba yang dihasilkan perusahaan dari aktivitas operasionalnya. Pemilik perusahaan sebagai prinsipal berharap agen atau manajemen mampu mengelola kekayaanya dengan baik. Atas kinerja manajemen yang maksimal, prinsipal akan memberikan penghargaan kepada manajemen. Hal ini dapat menjadi salah satu motivasi untuk manajemen memaksimalkan bonus dengan menciptakan kinerja perusahaan yang baik dengan melakukan manajemen laba (Purnama, 2017).

Perbedaan kepentingan yang terjadi antar agen dan prinsipal merupakan permasalahan yang timbul akibat mandat yang diberikan pemilik perusahaan (prinsipal) kepada manajemen untuk mengelola perusahaan. Pihak manajemen akan berupaya mendapatkan laba yang maksimal dan menyenangkan hati pemilik sehingga manajemen akan mendapatkan kompensasi bonus yang besar. Masalah keagenan ini dapat diminimalisir jika prinsipal dan agen memiliki tujuan yang selaras. Adanya kepemilikan saham oleh manajemen atau disebut kepemilikan manajerial akan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham sehingga mengurangi konflik diantara mereka (Lestari & Murtanto, 2017).

Kepemilikan manajerial dapat dikatakan mampu menjaga keseimbangan kepentingan semua pihak dalam perusahaan yaitu manajemen perusahaan dan pemegang saham. Hal lain yang perlu diperhatikan terkait kepemilikan manajerial adalah rendahnya pengawasan pihak investor, dimana manajer sebagai pemilik

perusahaan juga bertindak sebagai pengelola perusahaan. Manajer yang juga mempunyai saham mempunyai kepentingan pribadi yaitu mengharapkan pengembalian yang diperoleh dari kepemilikan sahamnya pada perusahaan tersebut (Jannah & Mildawati, 2017). Dengan demikian, pengawasan oleh investor akan berkurang dan manajer memiliki kesempatan untuk melakukan manipulasi laba baik untuk menaikkan laba maupun menurunkan laba. Dari pemaparan diatas, hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H5 : Kepemilikan manajerial memoderasi secara signifikan pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.

#### **2.4.6. Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba dimoderasi Kepemilikan Manajerial**

Dalam menunjang kegiatan operasional perusahaan dapat menggunakan sumber dana baik dari dalam maupun luar perusahaan. *Leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh suatu perusahaan bergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan (Hasty & Herawaty, 2017). Semakin tinggi *leverage* semakin tinggi pula risiko perusahaan dalam memenuhi kewajibannya sehingga dapat mempengaruhi kepercayaan kreditur. Kreditur melihat *leverage* sebagai tingkat keamanan atau tingkat kemampuan dalam mengembalikan dana pinjaman jika perusahaan tersebut dilikuidasi.

Perusahaan akan dipercaya banyak pihak baik investor maupun kreditur apabila informasi keuangan yang disampaikan manajemen bersifat andal dan relevan. Adanya kepemilikan saham oleh manajemen akan membuat manajemen lebih bertanggungjawab untuk melaporkan kondisi perusahaan tersebut.



Kepemilikan saham oleh manajemen membuat manajer lebih berhati-hati dalam bertindak dan membuat keputusan, karena manajer juga ikut menanggung konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan (Mahariana & Ramantha, 2014).

Teori agensi menjelaskan bahwa penyerahan wewenang oleh *principal* kepada *agent* selaku pengelola perusahaan menimbulkan manajer memiliki informasi yang lebih banyak daripada pemegang saham. Adanya asumsi mengenai individu-individu yang bertindak untuk memaksimalkan diri sendiri mengakibatkan *agent* yang juga sebagai pemilik saham memanfaatkan asimetri informasi tersebut guna menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui kreditur. Adanya campur tangan dari manajemen yang juga menjadi investor akan mengurangi pengawasan investor terhadap kinerja manajemen. Sehingga ketika perusahaan membutuhkan dana dari pihak ketiga maka manajemen akan mempercantik laporan keuangannya dan membuat perusahaan memiliki kinerja yang baik salah satunya dilakukan dengan manajemen laba. Dari pemaparan diatas, hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H6: Kepemilikan manajerial memoderasi secara signifikan pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

#### **2.4.7. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba dimoderasi Kepemilikan Manajerial**

Ukuran besar atau kecil suatu perusahaan dapat ditentukan berdasarkan jumlah tenaga kerja, tingkat penjualan, total hutang ditambah nilai pasar saham biasa dan total aset (Restuwulan, 2013). Perusahaan besar lebih bertindak hati-hati dalam melakukan pengelolaan perusahaan. Perusahaan yang besar lebih mendapat

perhatian masyarakat sehingga manajemen akan lebih bertanggungjawab dalam melakukan pelaporan keuangan sehingga informasi yang diberikan perusahaan lebih akurat. Merujuk pada teori sinyal, perusahaan yang besar akan memberi sinyal positif terhadap investor karena dianggap memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil. Investor akan lebih percaya pada perusahaan besar dengan tata kelola perusahaan yang baik.

Perusahaan yang besar juga cenderung lebih dipercaya oleh masyarakat. Penting bagi manajemen yang juga mempunyai kepemilikan saham pada perusahaan untuk memiliki kesadaran terkait pentingnya legitimasi dari masyarakat dalam hal sosial dan lingkungan yang berkaitan dengan kelangsungan perusahaan jangka panjang. Selain itu hadirnya kepemilikan saham akan menurunkan konflik kepentingan antara manajemen dengan pemilik saham. Merujuk pada teori agensi masalah yang timbul dari pemberian wewenang kepada agen akan berkurang apabila agen juga merupakan prinsipal pada perusahaan tersebut. Sehingga perilaku perusahaan untuk membuat kebijakan secara sehat demi kemakmuran pemegang saham dan keberlanjutan perusahaan akan meningkat dan potensi terjadinya manajemen laba akan menurun. Dari pemaparan diatas, hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H7: Kepemilikan manajerial memoderasi secara signifikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

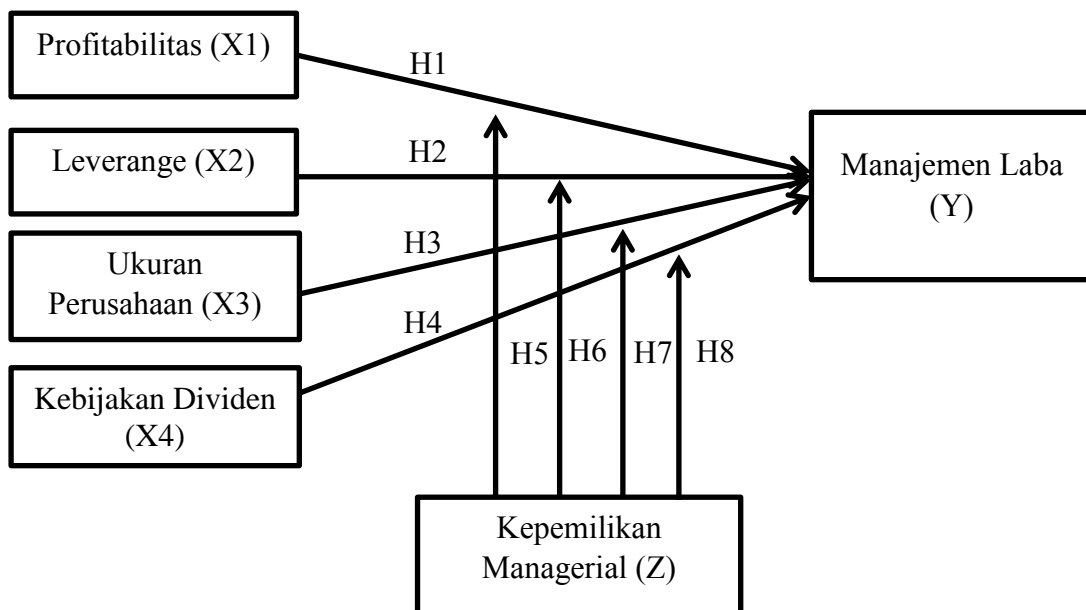
#### **2.4.8. Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba dimoderasi Kepemilikan Manajerial**

Kebijakan dividen yaitu pembagian laba kepada pemegang saham sesuai dengan banyaknya saham yang dimiliki. Perusahaan akan dinilai baik oleh investor ketika perusahaan tersebut mampu memberikan dividen yang besar bagi para investornya. Sehingga manajemen akan berusaha untuk memaksimalkan laba yang diperoleh agar tetap mendapatkan legitimasi baik dari investor. Sejalan dengan teori agensi bahwa manajemen memiliki informasi yang lebih akurat dibandingkan dengan pemegang saham. Adanya konflik kepentingan dimana baik agen atau prinsipal akan memaksimalkan utilitas masing-masing, sehingga agen mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan kelebihan informasi yang dimilikinya.

Akan berbeda jika manajemen selaku pengelola usaha juga memiliki saham atas perusahaan yang dikelolanya. Hal ini akan meningkatkan tanggungjawab manajemen kepada pemegang saham, karena jika terjadi salah pengambilan keputusan maka manajemen juga akan merasakan konsekuensinya. Oleh karena itu, kepemilikan saham oleh manajemen akan menekan pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba. Disisi lain manajemen yang menanamkan dana pada perusahaan yang dikelolanya juga mengharapkan timbal balik atas investasinya. Manajemen akan cenderung memihak para investor yang selalu menginginkan dividen yang besar. Dalam kondisi seperti itu manajemen dapat termotivasi untuk melakukan manajemen laba tanpa memikirkan

keberlanjutan perusahaan. Dari pemaparan diatas, hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H8: Kepemilikan manajerial memoderasi secara signifikan pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba.



**Gambar 2.1 Model Penelitian**

Sumber: Berbagai sumber diolah, 2020

## 2.5. Hipotesis Penelitian

Dari paparan kerangka berpikir yang disajikan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

H2 : *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

- H4 : Kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.
- H5 : Kepemilikan manajerial memoderasi secara signifikan pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.
- H6 : Kepemilikan manajerial memoderasi secara signifikan pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.
- H7 : Kepemilikan manajerial memoderasi secara signifikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
- H8 : Kepemilikan manajerial memoderasi secara signifikan pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis dan Desain Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif. Desain dalam penelitian ini menggunakan studi pengujian hipotesis (*hypothesis testing study*). Pengujian hipotesis digunakan untuk menganalisis, mendeskripsikan, dan mendapatkan bukti empiris pola hubungan antara dua variabel atau lebih, baik yang bersifat korelasional, kausalitas maupun yang bersifat komparasi (Wahyudin, 2015). Dalam penelitian ini peneliti ingin menguji pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderating.

#### **3.2. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi adalah himpunan atau sekumpulan elemen, unsur atau unit dalam suatu kawasan atau ruang lingkup tertentu, yang memiliki atribut atau karakteristik tertentu, dan ditetapkan oleh peneliti sebagai objek analisis penelitian (Wahyudin, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode pengamatan tahun 2016 sampai dengan 2018. Pemilihan perusahaan BUMN pada penelitian ini, karena perusahaan BUMN merupakan perusahaan kepunyaan negara yang dimata masyarakat memiliki *image* yang baik sehingga masyarakat menaruh harapan pada perusahaan BUMN ini. Nyatanya

beberapa perusahaan BUMN memiliki catatan kasus-kasus tentang beberapa kecurangan untuk memenuhi harapan akan perusahaan BUMN. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menggunakan populasi ini.

Sampel penelitian yaitu elemen-elemen populasi yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu untuk diambil dan diolah datanya dalam penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel non probabilitas yang disesuaikan dengan kriteria tertentu. Data yang dibutuhkan agar dapat diolah dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan (2016-2018).
2. Perusahaan BUMN yang selalu menyajikan laporan keuangan dan laporan tahunan selama periode pengamatan (2016-2018).
3. Perusahaan yang menyediakan informasi yang berkaitan dengan variabel.

Jumlah perusahaan yang termasuk dalam Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 20 perusahaan. Setelah dilakukan *purposive sampling* diperoleh 13 sampel perusahaan. Periode pengamatan yaitu selama tiga tahun dari tahun 2016 hingga 2018 sehingga terdapat 39 unit analisis.

**Tabel 3.1 Identifikasi Sampel Penelitian**

<b>Kriteria</b>	<b>Jumlah</b>
Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI	20
Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dan laporan tahunan selama periode 2016 s.d 2018	(0)
Perusahaan yang tidak menyediakan informasi terkait variabel yang diteliti selama periode 2016 s.d 2018	(7)
Jumlah sampel yang layak diobservasi	13
Periode pengamatan	3
<b>Unit Analisis</b>	<b>39</b>

Sumber: Diolah dari berbagai sumber, 2020

### 3.3. Variabel Penelitian

#### 3.3.1. Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang dilambangkan dengan simbol Y. Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk membuat laba sesuai dengan yang diinginkan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi. Pengukuran manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan *modified jones model* dan mencari *discretionary accruals* dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots\dots\dots (1)$$

Langkah selanjutnya nilai *total accruals* (TAC) dihitung menggunakan persamaan regresi linear sederhana atau *Ordinary Least Square* (OLS) sebagai berikut:

$$TAC_{it}/A_{it-1} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + e \dots\dots\dots (2)$$

Koefisien regresi yang didapat dari rumus (2) digunakan untuk menghitung nilai *non discretionary accruals* (NDA) dengan rumus :



$$NDA_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) \dots\dots\dots (3)$$

Setelah mendapatkan nilai dari *non discretionary accruals* (NDA), selanjutnya *discretionary accruals* (DA) dihitung dengan rumus:

$$DA_{it} = (TAC_{it}/A_{it-1}) - NDA_{it} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

$DA_{it}$	= <i>Discretionary accrual</i> perusahaan i pada tahun t
$NDA_{it}$	= <i>Non discretionary accrual</i> perusahaan i pada tahun t
$TAC_{it}$	= Total akrual perusahaan i pada periode t
$NI_{it}$	= Laba bersih perusahaan i pada periode t
$CFO_{it}$	= Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan
$A_{it-1}$	= Total aset perusahaan i pada periode t-1
$\beta$	= Koefisien regresi
$\Delta REV_{it}$	= Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode t
$\Delta REC_{it}$	= Perubahan piutang perusahaan i pada periode t
$PPE_{it}$	= Aktiva tetap perusahaan i pada periode t
e	= eror

Dalam penelitian ini peneliti mendeteksi manajemen laba menggunakan *discretionary accrual* (DA) mengacu pada model Jones dimodifikasi seperti yang digunakan oleh (Dechow *et al.*, 1995). Model Jones dimodifikasi dipilih sebagai proksi manajemen laba karena dianggap lebih mampu untuk mendeteksi tindakan manajemen laba. Pada model ini mengasumsikan akrual sebagai komponen utama pembentuk laba yang dimanipulasi, dengan memasukkan unsur perubahan pendapatan, perubahan piutang serta aktiva tetap perusahaan karena akun-akun

tersebut dianggap rawan untuk dimanipulasi. Secara implisit model Jones dimodifikasi mengasumsikan bahwa semua perubahan dalam penjualan kredit di periode kejadian merupakan hasil manipulasi laba. Alasannya, karena penjualan kredit lebih mudah memanipulasi laba dengan mengubah pengakuan pendapatan dari penjualan kredit daripada mengubah pengakuan pendapatan dari penjualan tunai.

### 3.3.2. Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang secara fungsional dapat mempengaruhi variabel lainnya (Wahyudin, 2015). Variabel independen dalam penelitian ini dilambangkan dengan simbol X. Apabila variabel independen yang digunakan lebih dari satu, maka disimbolkan dengan X1, X2, X3, dan seterusnya. Variabel independen yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### 1. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasional yang biasanya digunakan sebagai indikator kinerja suatu perusahaan. Pada penelitian ini profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

ROA dipilih untuk mengukur profitabilitas karena mencerminkan seberapa besar *return* atau keuntungan yang dihasilkan atas setiap aset yang dimiliki perusahaan. Analisis ROA juga dapat memberikan informasi seberapa efisien penggunaan

modal secara menyeluruh dan untuk melihat efisiensi tindakan yang dilakukan oleh setiap divisi dan melihat prestasi secara obyektif (Munawir, 2007).

## 2. *Leverage*

*Leverage* atau juga dikenal dengan rasio solvabilitas merupakan rasio yang menggambarkan seberapa jauh penggunaan utang perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Nilai *leverage* yang tinggi menunjukkan aset yang dimiliki perusahaan didominasi oleh utang dan komposisi utang lebih besar dalam struktur modal. Dalam penelitian ini mengukur *leverage* digunakan proksi *Debt to Equity Ratio* (DER) karena memberikan informasi terkait seberapa besar tingkat hutang dibandingkan dengan ekuitasnya dan DER dapat menggambarkan kesehatan suatu perusahaan. DER dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Equity}}$$

## 3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya ukuran suatu perusahaan yang dihitung dengan menggunakan logaritma natural dari total aset, yaitu seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Firm Size} = \ln \text{ Total Aset}$$

Logaritma natural jumlah aset perusahaan dipilih untuk mengukur besar kecilnya perusahaan karena untuk mengurangi perbedaan yang signifikan antara ukuran perusahaan dan ukuran perusahaan kecil.

#### 4. Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah pembagian laba kepada para pemegang saham perusahaan sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh masing-masing pemegang saham (Suharli, 2006). Kebijakan dividen dapat dilihat melalui *dividend payout ratio*. *Dividen payout ratio* (DPR) adalah presentase laba yang dibayarkan secara tunai kepada pemegang saham. *Dividend payout ratio* diukur dengan rumus berikut:

$$DPR = \frac{\text{Dividen per lembar}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

##### 3.3.3. Variabel Moderating

Variabel moderating adalah variabel yang menjadi penentu pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dimana keberadannya akan dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin besar nilai variabel moderating, maka semakin besar pula koefisien pengaruh variabel independen terhadap dependen, dan demikian pula sebaliknya (Wahyudin, 2015).

Dalam penelitian ini, variabel moderating yang digunakan adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan sebagian saham dimiliki oleh pihak manajemen maupun direktur perusahaan. Manajemen perusahaan selain mengelola perusahaan juga menanamkan investasi pada perusahaan yang dikelolanya. Kepemilikan manajerial dapat dicari dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki manajemen/direktur dari total saham yang beredar (Khafid, 2012). Kepemilikan manajerial dianggap mampu mengurangi konflik keagenan dan mampu menyelaraskan kepentingan antara

manajemen dengan pemegang saham. Rumus kepemilikan manajerial dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki manajemen/direktur}}{\text{total saham yang beredar}}$$

Definisi dari masing-masing variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.2 yang mendeskripsikan secara operasional variabel-variabel penelitian.

**Tabel 3.2 Devinisi Operasional Variable Penelitian**

Variabel	Definisi	Indikator
Manajemen Laba	Tindakan yang disengaja oleh manajemen untuk mendapatkan laba sesuai apa yang diinginkan manajemen untuk tujuan tertentu, dalam batasan yang diperbolehkan prinsip-prinsip akuntansi berterima umum.	<i>discretionary accrual (DA)</i> dengan menggunakan <i>Modified Jones Model</i> .
Profitabilitas	Rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan.	$ROA = \frac{\text{Net Income After Tax}}{\text{Total Aset}}$
<i>Leverage</i>	Rasio pengelolaan hutang yang mencerminkan seberapa besar operasional perusahaan dibiayai menggunakan hutang dengan memiliki beban tetap.	$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Equity}}$
Ukuran Perusahaan	Nilai yang menunjukkan besar kecilnya ukuran sebuah perusahaan.	Firm Size = Ln Total Aset
Kebijakan Dividen	Keputusan seberapa besar pembagian laba berupa dividen kepada para pemegang saham perusahaan.	$DPR = \frac{\text{Diveden per lembar}}{\text{Laba per lembar saham}}$
Kepemilikan Manajerial	Kepemilikan saham oleh pihak manajemen maupun direktur perusahaan.	$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{jumlah saham milik manajemen}}{\text{total saham yang beredar}}$

Sumber: Ringkasan peneliti, 2020

### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder. Data sekunder merupakan jenis data yang diperoleh secara tidak langsung dari narasumber. Pada penelitian ini data diperoleh dari laporan keuangan (*financial statements*) dan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang tersedia di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan website perusahaan sampel. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian kali ini adalah teknik dokumenter.

Teknik dokumenter adalah teknik yang digunakan apabila telah tersedia informasi, bahwa data yang dibutuhkan dalam penelitian telah ada, baik dalam bentuk arsip tulisan, suara, gambar, atau dokumen lainnya (Wahyudin, 2015). Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang diakses melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan situs masing-masing perusahaan yang menjadi sampel berupa data laporan tahunan dan laporan keuangan.

### **3.5. Teknik Analisa Data**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba yang terjadi pada perusahaan BUMN yang telah *listing* di BEI, serta pengaruh komposisi kepemilikan manajerial sebagai pemoderasi profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba. Untuk itu akan digunakan model regresi berganda untuk menjelaskan tentang seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi

berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba yang terjadi pada perusahaan BUMN yang telah *listing* di BEI periode 2016-2018.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis model regresi moderasi dengan uji selisih nilai mutlak untuk menjelaskan pengaruh independen terhadap dependen dimoderasi oleh variabel moderating. Analisis model regresi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial dalam memoderasi hubungan antara profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen dengan manajemen laba yang terjadi pada perusahaan BUMN tahun 2016 hingga 2018. Berikut adalah teknik analisis data yang digunakan:

### **3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skewness* (kemencengan distribusi). Analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melihat nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing variabel. Alat analisis yang digunakan untuk mengolah analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini adalah IBM SPSS Statistics 21.

### **3.5.2. Analisis Statistik Inferensial**

Analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah dirumuskan berdasarkan kerangka pemikiran sebelumnya. Pada umumnya statistik inferensial mempunyai dua jenis statistik, yaitu statistik

parametrik dan non parametrik. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis statistik parametrik sehingga perlu memenuhi asumsi bahwa sampel variabel penelitian telah diambil dari populasi yang berdistribusi normal. Alat uji yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi moderasi untuk menguji hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak. Penggunaan alat analisis data dengan statistik parametrik memerlukan berbagai syarat yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum melakukan uji hipotesis (Wahyudin, 2015). Hal ini, biasanya dikenal dengan uji asumsi klasik.

### **1. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah model persamaan regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif. Pengujian ini juga bertujuan untuk mengetahui kelayakan penggunaan model dalam penelitian ini. Uji asumsi klasik bermaksud agar hasil analisis regresi memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimated*). Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **a. Uji Normalitas**

Untuk menguji apakah modal regresi dari variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi normal atau tidak dapat digunakan uji normalitas. Data yang normal berarti mempunyai sebaran yang normal pula. Dengan demikian, data tersebut dapat dikatakan mewakili populasi. Uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu uji statistik *kolmogorov-smirnov*. Kriteria yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan pada uji normalitas menurut Ghozali (2016) adalah sebagai berikut:



- 1) Apabila angka signifikansi uji *kolmogorov-Smirnov* Sig.  $> 0,05$  menunjukkan data berdistribusi normal.
- 2) Apabila angka signifikansi uji *kolmogorov-Smirnov* Sig.  $< 0,05$  menunjukkan data tidak berdistribusi normal.

**b. Uji Multikolinearitas**

Multikorelasi adalah korelasi yang sangat tinggi atau sangat rendah yang terjadi pada hubungan antara variabel bebas. Uji multikolinieritas merupakan sebuah uji yang bertujuan untuk menguji apakah hubungan di antara variabel bebas memiliki masalah multikorelasi (gejala multikolinearitas) atau tidak. Seharusnya model regresi yang baik tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance-inflating factor* (VIF) (Ghozali, 2016) dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika *tolerance*  $> 0,01$  dan VIF  $< 10$ , maka tidak terjadi gejala multikolinearitas diantara variabel bebas, atau tingkat kolinearitas dapat ditoleransi.
- 2) Jika nilai *tolerance*  $< 0,01$  dan VIF  $> 10$ , maka terjadi gejala multikolinearitas di antara variabel bebas.

**c. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi dilakukan mengetahui apakah terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Apabila terjadi korelasi, maka terdapat masalah autokorelasi. Dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson. Uji Durbin-Watson merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau

tidaknya autokorelasi. Uji ini menghasilkan nilai DW hitung ( $d$ ) dan nilai DW tabel ( $d_L$  dan  $d_U$ ).

**Tabel 3.2 Ketentuan Pengujian Autokorelasi**

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_L$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$d_L \leq d \leq d_U$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_L < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$
Tidak ada autokorelasi positif dan negatif	Tidak ditolak	$d_U < d < 4 - d_U$

Sumber: Ghozali (2016)

#### d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mendeteksi apakah varians dari residual unit analisis atau pengamatan yang satu dengan unit analisis yang lain terjadi kesamaan atautkah berbeda. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu melihat grafik plot, uji *park*, uji glejser, dan uji *white*. Uji hereroskesdatisitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji glejser dengan tingkat signifikansi 5%. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi nilai absolut residual, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas.

## 2. Analisis Regresi Moderasi

Pengujian regresi dengan variabel moderating dapat menggunakan beberapa *moderated regression analysis* (MRA), yaitu uji interaksi, uji nilai selesih mutlak dan uji residual. Penelitian ini menggunakan uji selisih nilai

mutlak. Uji nilai selisih mutlak dipilih untuk menghindari masalah multikolinearitas akibat interaksi pada model penelitian apabila menggunakan pengujian uji interaksi. Pengujian nilai selisih mutlak dilakukan dengan meregresikan variabel dependen terhadap nilai *standardizes* atau Zscore dari variabel independen dan nilai absolut dari selisih Zscore variabel independen terhadap variabel moderating. Pada penelitian ini, rumus regresi untuk menguji hubungan antara variabel bebas dan pengaruhnya terhadap manajemen laba serta peran moderasi dari variabel moderating adalah sebagai berikut:

$$MLB = \alpha + \beta_1ROA + \beta_2DER + \beta_3SIZE + \beta_4KD + \beta_5|ROA-KM| + \beta_6|DER-KM| + \beta_7|SIZE-KM| + \beta_8|DPR-KM| + \epsilon$$

Keterangan:

MLB	: Manajemen Laba
$\alpha$	: Konstanta
$\beta$	: Koefisien Regresi
ROA	: Profitabilitas
DER	: <i>Leverage</i>
Size	: Ukuran Perusahaan
KD	: Kebijakan Dividen
KM	: Kepemilikan Manajerial

### 3. Uji Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis yang dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

**a. Uji Simultan (Uji Statistik F)**

Uji statistik F digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji statistik F dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Dasar pengambilan keputusan pada pengujian ini yaitu:

- 1) Nilai signifikansi  $> 0,05$  menunjukkan bahwa secara bersamaan variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Nilai signifikansi  $< 0,05$  menunjukkan bahwa variabel independen secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

**b. Uji Pengaruh Langsung (Uji t)**

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara parsial (uji t). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui secara parsial atau terpisah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, apakah signifikan atau tidak. Uji statistik t pada umumnya menunjukkan seberapa jauh variabel independen dalam menerangkan variabel-variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan pada pengujian ini yaitu:

1. Berdasarkan nilai signifikansi hasil pengujian:
  - a. Nilai signifikansi  $> 0,05$  menunjukkan bahwa variabel independen secara individual tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
  - b. Nilai signifikansi  $< 0,05$  menunjukkan bahwa variabel independen secara individual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel

dependen.

2. Berdasarkan nilai koefisien regresinya:

- a. Nilai koefisien regresi ( $\beta$ ) bernilai positif menunjukkan bahwa variabel independen memiliki arah pengaruh positif terhadap variabel dependen.
- b. Nilai koefisien regresi ( $\beta$ ) bernilai negatif menunjukkan bahwa variabel independen memiliki arah pengaruh negatif terhadap variabel dependen.

**c. Koefisien Determinan R<sup>2</sup>**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Pada penelitian ini, nilai koefisien determinasi menggunakan nilai *Adjusted R<sup>2</sup>*. Hal ini dikarenakan adanya kondisi bahwa  $R^2$  pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model Ghozali (2016).

Nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* yang kecil berarti kemampuan variasi variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

## BAB IV

### ANALISIS DAN HASIL PEMBAHASAN

#### 4.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba. Penelitian ini juga menggunakan kepemilikan manajerial yang berperan sebagai variabel moderating. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang telah *listing* di BEI periode 2016-2018. Jumlah perusahaan BUMN yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018 sebanyak 20 perusahaan. Pemilihan populasi menggunakan metode *purposive sampling* yang telah ditentukan dengan beberapa kriteria sebagaimana telah dijelaskan dalam Bab III pada Tabel 3.1. Perusahaan yang dijadikan sampel penelitian sebanyak 13 perusahaan dengan tiga tahun periode pengamatan sehingga diperoleh 39 unit analisis.

Teknik analisis yang digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis regresi linier berganda. Kepemilikan manajerial ditambahkan sebagai variabel moderating, sehingga untuk mengetahui variabel tersebut dapat memoderasi atau tidak perlu dilakukan uji selisih nilai mutlak. Uji nilai selisih mutlak dipilih untuk menghindari masalah multikolinearitas akibat interaksi pada model penelitian apabila menggunakan pengujian uji interaksi

#### 4.1.1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data yang bisa dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), maksimum, minimum, dan standar deviasi. Variabel yang diuji statistik deskriptifnya dalam penelitian ini adalah variabel dependen, independen dan variable moderasi. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu manajemen laba. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen. Sedangkan untuk variabel moderasi digunakan kepemilikan manajerial. Berikut ini adalah hasil perhitungan (*output*) uji statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS 21.

**Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MLB	39	-0,13183	0,37636	0,0997645	0,11739389
ROA	39	0,01	0,21	0,0508	0,05355
DER	39	0,45	11,06	3,3653	2,81035
SIZE	39	29,89	34,80	32,2739	1,48937
KD	39	0,15	0,90	0,3577	0,18682
KM	39	0,00000	0,00391	0,0002734	0,00081829
Valid N (listwise)	39				

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan IBM SPSS Ver.21, 2020

Hasil analisis statistik deskriptif yang dipaparkan pada tabel 4.1. menunjukkan unit analisis penelitian (N) sebanyak 39 data. Data tersebut merupakan data penelitian selama tiga tahun di mulai dari tahun 2016-2018.

#### 1. Manajemen Laba

Manajemen laba atau *Earning Management* (EM) merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Manajemen laba diukur menggunakan *modified jones model* dan mencari *Discretionary Accrual* (DA) untuk mengukur ada atau

tidaknya praktik manajemen laba melalui aktivitas akrual dalam laporan keuangan.

Dapat dilihat pada Tabel 4.1, diketahui bahwa besarnya manajemen laba dari 39 unit analisis memiliki nilai minimum -0,13183 dan nilai maksimum 0,376360. Deviasi standar sebesar 0,11739389 menunjukkan simpangan data yang cukup besar karena nilainya lebih yang lebih tinggi dari *mean* yaitu 0,0997645. Selama periode penelitian, dapat dilihat bahwa terdapat indikasi manajemen laba pada perusahaan sampel. Hal ini ditandai dengan *discretionary accrual* yang bernilai positif dan negatif, yang menandakan adanya kegiatan manajemen untuk menaikkan atau menurunkan angka laba dengan memanfaatkan akrual.

Nilai manajemen laba yang tergambar dalam *discretionary accruals* tertinggi terjadi pada PT Waskita Karya Tbk tahun 2016 yaitu sebesar 0,376360. Artinya bahwa PT Waskita Karya di tahun 2016 melakukan manajemen laba dengan menaikkan angka laba (*income maximization*) yang paling besar bila dibandingkan dengan perusahaan BUMN lainnya. Sedangkan nilai *discretionary accruals* terendah diperoleh PT Jasa Marga Tbk tahun 2017 sebesar -0,13183. Ini menandakan bahwa perusahaan tersebut melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan angka laba (*income minimization*) yang paling rendah jika dibandingkan dengan perusahaan sampel lain. Angka *discretionary accruals* yang paling baik adalah *discretionary accruals* yang mendekati angka 0.

## **2. Profitabilitas**

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA). Hasil uji statistik deskriptif pada Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa



besarnya ROA dari 39 unit penelitian memiliki rentang nilai dari 0,01 hingga 0,21. Nilai terendah dari profitabilitas adalah 0,01, nilai tertinggi profitabilitas adalah sebesar 0,21 dan nilai rata-rata profitabilitas adalah 0,0508 dengan standar deviasi 0,05355 dari rata-rata.

Tingkat ROA terendah sebesar 0,01 berasal dari PT Bank Tabungan Negara Tbk pada tahun 2018. Sedangkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas (ROA) tertinggi sebesar 0,21 diperoleh PT Bukit Asam Tbk pada tahun 2018. Hal ini mencerminkan kemampuan PT Bukit Asam Tbk dalam memperoleh laba sebesar 21% atas pengelolaan aset dalam kegiatan operasionalnya.

Nilai *mean* menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sampel memperoleh laba senilai 5% setiap tahun dari penggunaan aset perusahaan. Hal ini menggambarkan bahwa rata-rata perusahaan BUMN menghasilkan laba (profit) sebesar 5% yang berasal dari aktivitas bisnis perusahaan.

### **3. *Leverage***

Dalam penelitian ini *leverage* diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Hasil statistik deskriptif pada Tabel 4.1, nilai minimum *leverage* adalah sebesar 0,45 oleh PT Semen Indonesia Tbk periode 2016 yang artinya pendanaan PT Semen Indonesia Tbk periode 2016 sebesar 45% dibiayai oleh hutang. Nilai maksimum *leverage* pada penelitian ini sebesar 11,06 oleh PT Bank Tabungan Negara Tbk periode 2018, yang artinya perusahaan tersebut memiliki tingkat DER sebelas kali lebih besar dari modalnya sendiri.

Tingginya *leverage* yang dimiliki oleh PT Bank Tabungan Negara Tbk periode 2018 didominasi oleh total simpanan dari nasabah yang menjadi

kewajiban bagi perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai DER menunjukkan komposisi total hutang (baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang) yang semakin besar daripada total modal sendiri yang dimiliki perusahaan dengan kata lain perusahaan BUMN lebih banyak memanfaatkan hutang dibandingkan modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar yaitu kreditur. Nilai rata-rata *leverage* sebesar 3,3653 dengan nilai standar deviasi sebesar 2,81035. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata sumber pendanaan yang dimiliki perusahaan sampel yaitu 336,5% berasal dari hutang.

#### **4. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan pada penelitian ini diproksikan dengan logaritma natural total aset. Dari hasil statistik deskriptif pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 39 sampel data yang diambil dari laporan keuangan publikasi perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini memiliki rentang nilai dari 29,89 sampai 34,80.

Nilai minimum variabel ukuran perusahaan dari sampel penelitian sebesar 29,89 berasal dari PT Timah Tbk periode 2016, dimana hal itu menunjukkan perusahaan tersebut diantara perusahaan sampel yang lain memiliki jumlah aset paling rendah. Nilai maksimum ukuran perusahaan sebesar 34,80 oleh PT Bank Rakyat Indonesia Tbk pada periode 2018, yang mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki jumlah aset paling besar dibandingkan dengan perusahaan lain yang terdapat dalam penelitian ini. Standar deviasi variabel ukuran perusahaan

sebesar 1,48937 menunjukkan simpangan data yang cukup baik karena nilainya yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya yaitu 32,2739.

## **5. Kebijakan Dividen**

Variabel kebijakan dividen pada penelitian ini diproksikan dengan *Dividen Payout Ratio* (DPR). Hasil statistik deskriptif pada Tabel 4.1 terdapat 39 sampel data yang diteliti dan memiliki rentang nilai dari 0,15 sampai 0,90. Variabel ini memiliki nilai minimum sampel penelitian sebesar 0,15 oleh PT Jasa Marga Tbk pada periode 2018, yang berarti perusahaan tersebut membayarkan dividen paling rendah diantara perusahaan lain yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Nilai maksimum ukuran perusahaan sebesar 0,90 oleh PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada periode 2018, dan hal itu menunjukkan bahwa perusahaan tersebut membagikan dividen dengan tingkat DPR paling tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain yang terdapat dalam penelitian ini. Rata-rata ukuran perusahaan sebesar 0,3577 dan standar deviasi sebesar 0,18682, yang menunjukkan simpangan data cukup baik karena nilai standar deviasi lebih kecil dari rata-ratanya.

## **6. Kepemilikan Manajerial**

Dalam penelitian ini variabel kebijakan dividen diukur dengan menggunakan presentase dari kepemilikan saham oleh pihak manajer (direktur/komisaris) terhadap total saham yang beredar dalam perusahaan. Pada tabel hasil statistik deskriptif 4.1 terdapat 39 sampel data yang diteliti dan memiliki rentang nilai dari 0,00000059 sampai 0,00391. Tingkat kepemilikan manajerial paling rendah dalam sampel penelitian sebesar 0,00000059 oleh PT

Waskita Karya Tbk periode 2017. Sedangkan tingkat kepemilikan manajerial paling tinggi sebesar 0,00391 oleh PT Semen Indonesia Tbk pada periode 2018. Rata-rata kepemilikan manajerial pada penelitian ini sebesar 0,0002734 dan standar deviasi sebesar 0,00081829, yang menunjukkan simpangan data kurang baik karena nilai standar deviasi lebih besar dari rata-ratanya.

#### 4.1.2. Hasil Analisis Statistik Inferensial

##### 1. Hasil Uji Asumsi Klasik

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dua model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Data yang normal berarti mempunyai sebaran yang normal pula. Dengan demikian, data tersebut dapat dikatakan mewakili populasi. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *one-sample kolmogorov-smirnov*. Hasil dari pengujian normalitas data disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas**

		Unstandardized Residual
N		39
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,09554736
	Absolute	,098
Most Extreme Differences	Positive	,067
	Negative	-,098
Kolmogorov-Smirnov Z		,611
Asymp. Sig. (2-tailed)		,850

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan IBM SPSS Ver.21, 2020

Dari Tabel 4.2 di atas hasil uji *Kolmogorov-Smornov* (K-S) menunjukkan hasil bahwa data terdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan pada nilai signifikansi sebesar 0,850 dimana  $0,850 > 0,05$ . Hasil tersebut dimaknai bahwa  $H_0$  diterima yang mengatakan bahwa data residual terdistribusi dan tidak mengalami masalah normalitas.

#### b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas merupakan sebuah uji yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik yaitu yang tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance-inflating factor* (VIF) dimana jika *tolerance*  $> 0,01$  dan  $VIF < 10$ , maka tidak terjadi gejala multikolinearitas diantara variabel bebas, atau tingkat kolinearitas dapat ditoleransi (Ghozali, 2016). Berikut adalah hasil uji multikolinearitas:

**Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	,740	,622			
	ROA	-,642	,672	-,293	,214	4,684
	DER	-,004	,010	-,093	,340	2,939
	SIZE	-,023	,021	-,298	,281	3,559
	KD	,412	,210	,655	,180	5,554
	KM	57,489	21,179	,401	,921	1,086

a. Dependent Variable: MLB

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan IBM SPSS Ver.21, 2020

Hasil output uji multikolinearitas yang tersaji pada Tabel 4.3, tidak terdapat variabel yang terindikasi mengalami multikolinearitas antar variabel independen pada model regresi yang digunakan dalam penelitian karena semua variabel memiliki nilai *tolerance* > 0,01 dan memiliki nilai VIF < 10.

### c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode *t* dengan kesalahan pada periode *t-1* (sebelumnya). Apabila terjadi korelasi, maka terdapat masalah autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson untuk mengetahui ada tidaknya masalah autokorelasi. Berikut adalah hasil pengujian autokorelasi:

**Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,581 <sup>a</sup>	,338	,237	,10253	2,176

a. Predictors: (Constant), KM, DER, KD, SIZE, ROA

b. Dependent Variable: MLB

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan IBM SPSS Ver.21, 2020

Pada Tabel 4.4 nilai Durbin-Watson yang didapatkan adalah 2,176. Selanjutnya nilai tersebut dibandingkan dengan nilai *dL* dan *dU* dengan tingkat signifikansi 5%. Untuk mencari nilai *dL* dan *dU* (batas atas), terlebih dahulu menetapkan jumlah sampel (*n*) dan jumlah variabel independen (*k*). Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 39 (*n*), sedangkan untuk jumlah variabel independen yaitu 5 (*k*). Sehingga didapatkan nilai *dL* sebesar 1,2176 dan nilai *dU* sebesar 1,7886. Disamping itu, perlu mencari nilai dari  $4 - dU = 4 - 1,7886 =$

2,2114. Setelah itu nilai-nilai tersebut dimasukkan kedalam rumus  $dU < d < 4-dU$  untuk mengetahui apakah terjadi autokorelasi atau tidak. Dari rumus tersebut didapatkan hasil  $1,7886 < 2,176 < 2,2114$  sehingga dapat disimpulkan bahwa dari model regresi yang diuji tidak terjadi autokorelasi.

#### d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji glejser dengan tingkat signifikansi 5%. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi nilai absolut residual, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil pengujian autokorelasi:

**Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,602	,355		1,698	,099
ROA	,205	,383	,183	,534	,597
DER	,003	,006	,137	,504	,617
SIZE	-,017	,012	-,426	-1,424	,164
KD	,008	,120	,024	,065	,948
KM	1,126	12,082	,015	,093	,926

a. Dependent Variable: abs\_res

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan IBM SPSS Ver.21, 2020

Pada Tabel 4.5 diketahui bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik memengaruhi variabel dependen abs\_res (nilai absolut residual). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansi di atas tingkat

kepercayaan 5% atau 0,05. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

## 2. Uji Moderated Regression Analysis

Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) dilakukan untuk menguji variabel moderating yaitu kepemilikan manajerial. Penulis menggunakan metode uji selisih mutlak untuk menguji pengaruh moderasi yaitu dengan model menilai selisih mutlak dari variabel independen dengan variabel moderating. Uji selisih mutlak digunakan untuk menguji variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu juga untuk menguji variabel independen dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderating terhadap variabel manajemen laba. Berikut disajikan tabel 4.6 hasil uji selisih nilai mutlak:

**Tabel 4.6 Hasil Uji Selisih Nilai Mutlak**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,044	,025		1,774	,086
Zscore: ROA	-,047	,071	-,401	-,663	,512
Zscore: DER	-,135	,038	-1,152	-3,597	,001
Zscore: SIZE	,018	,030	,150	,582	,565
1 Zscore: KD	,065	,041	,553	1,566	,128
ROA_KM	-,006	,071	-,059	-,081	,936
DER_KM	,156	,041	1,382	3,816	,001
SIZE_KM	-,054	,040	-,452	-1,360	,184
KD_KM	-,035	,041	-,352	-,852	,401

a. Dependent Variable: MLB

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan IBM SPSS Ver.21, 2020

Dari Tabel 4.6 yaitu hasil uji moderating dengan uji selisih mutlak dapat dituliskan persamaan regresi sebagai berikut:



$$\text{MLB} = 0,044 - 0,047 \text{ ROA} - 0,135 \text{ DER} + 0,018 \text{ SIZE} + 0,65 \text{ KD} - 0,006 |\text{ROA-KM}| + 0,156 |\text{DER-KM}| - 0,054 |\text{SIZE-KM}| - 0,035 |\text{DPR-KM}| + \varepsilon$$

Persamaan regresi diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Konstanta = 0,044 artinya apabila variabel profitabilitas (ROA), *leverage* (DER), ukuran perusahaan (SIZE) dan kebijakan dividen (KD), ROA\_KM, DER\_KM, SIZE\_KM, KD\_KM bernilai nol (0) atau konstan maka manajemen laba (MLB) adalah sebesar 0,044.
- 2) Signifikansi variabel profitabilitas (ROA) menunjukkan angka 0,512, yang melebihi  $\alpha=0,05$ . Sehingga ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
- 3) *Unstandardized coefficients beta leverage* (DER) bernilai bernilai negatif sebesar 0,135. Nilai tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi DER, maka semakin rendah tingkat MLB pada perusahaan. Apabila nilai DER mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka akan terjadi penurunan tingkat MLB sebesar 0,135.
- 4) Signifikansi variabel ukuran perusahaan (SIZE) menunjukkan angka 0,565, nilai tersebut melebihi  $\alpha=0,05$ . Sehingga SIZE tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
- 5) Signifikansi variabel kebijakan dividen (KD) menunjukkan angka 0,128, nilai tersebut melebihi  $\alpha=0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
- 6) Nilai signifikansi interaksi variabel profitabilitas (ROA) dengan kepemilikan manajerial menunjukkan angka 0,936 ( $0,936 > 0,05$ ). Sehingga

kepemilikan manajerial tidak memoderasi hubungan profitabilitas terhadap manajemen laba.

- 7) *Unstandardized coefficients beta* interaksi antara *leverage* dengan kepemilikan manajerial (DER\_KM) bernilai positif yaitu 0,156. Nilai 0,156 artinya *leverage* yang tinggi akan berpengaruh pada tingginya manajemen laba apabila kepemilikan manajerial perusahaan juga tinggi. Jika terjadi kenaikan nilai interaksi antara *leverage* dengan kepemilikan manajerial sebesar 1 satuan, maka akan menambah manajemen laba sebesar 0,156.
- 8) Nilai signifikansi interaksi variabel ukuran perusahaan dengan kepemilikan manajerial menunjukkan angka 0,184 ( $0,184 > 0,05$ ). Sehingga kepemilikan manajerial tidak memoderasi hubungan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
- 9) Nilai signifikansi interaksi variabel kebijakan dividen dengan kepemilikan manajerial menunjukkan angka 0,401 ( $0,401 > 0,05$ ). Sehingga kepemilikan manajerial tidak memoderasi hubungan kebijakan dividen terhadap manajemen laba.

### **3. Hasil Uji Hipotesis**

#### **a. Uji Simultan (Uji Statistik F)**

Uji signifikansi simultan (uji statistik F) dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen pada model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil uji statistik F akan ditampilkan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.7 Hasil Uji Simultan**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,285	8	,036	4,471	,001 <sup>b</sup>
	Residual	,239	30	,008		
	Total	,524	38			

a. Dependent Variable: MLB

b. Predictors: (Constant), KD\_KM, SIZE, KD, SIZE\_KM, DER, ROA, DER\_KM, ROA\_KM

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan IBM SPSS Ver.21, 2020

Hasil pengujian simultan pada Tabel 4.7 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 nilai tersebut di bawah nilai alpha 0,05. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yaitu profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, serta kebijakan dividen dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderating secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel manajemen laba. Dengan demikian, model regresi pada penelitian ini dapat digunakan untuk memprediksi manajemen laba.

#### **b. Uji Pengaruh Langsung (Uji t)**

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui secara parsial atau terpisah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, apakah signifikan atau tidak. Hasil dari pengujian ini dapat dilihat melalui tingkat signifikansi dari tiap table variabel. Variabel independen dikatakan berpengaruh terhadap variabel dependen apabila memiliki tingkat signifikansi dibawah 5% ( $\alpha=0,05$ ). Hasil uji statistik t dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji T

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,044	,025		1,774	,086
Zscore: ROA	-,047	,071	-,401	-,663	,512
Zscore: DER	-,135	,038	-1,152	-3,597	,001
Zscore: SIZE	,018	,030	,150	,582	,565
1 Zscore: KD	,065	,041	,553	1,566	,128
ROA_KM	-,006	,071	-,059	-,081	,936
DER_KM	,156	,041	1,382	3,816	,001
SIZE_KM	-,054	,040	-,452	-1,360	,184
KD_KM	-,035	,041	-,352	-,852	,401

a. Dependent Variable: MLB

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan IBM SPSS Ver.21, 2020

Dilihat dari Tabel 4.8, hasil uji t dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Variabel profitabilitas dilambangkan dengan ROA, memiliki t hitung sebesar -0,663 dan memiliki tingkat signifikansi 0,512, nilai tersebut lebih besar dari alpha 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis pertama (H<sub>1</sub>) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, **ditolak**.
- 2) Variabel *leverage* disimbolkan dengan DER, memiliki t hitung sebesar -3,597 dan memiliki tingkat signifikansi 0,001 ( $0,001 < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian hipotesis kedua (H<sub>2</sub>) yang menyatakan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, **diterima**.

- 3) Variabel ukuran perusahaan menunjukkan t hitung sebesar 0,582 dengan tingkat signifikansi 0,565 ( $0,565 > 0,05$ ). Hal ini menandakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Maka dapat disimpulkan hipotesis ketiga ( $H_3$ ) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, **ditolak**.
- 4) Variabel kebijakan dividen memiliki t hitung sebesar 1,566 dengan tingkat signifikansi 0,128 ( $0,128 > 0,05$ ). Angka signifikansi melebihi 0,05 yang berarti kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Kesimpulannya adalah hipotesis keempat ( $H_4$ ) yang menyatakan kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, **ditolak**.
- 5) Variabel kepemilikan manajerial dalam memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba dilambangkan dengan ROA\_KM. Berdasarkan uji selisih nilai mutlak, variabel tersebut memperoleh nilai t hitung sebesar -0,081 dengan tingkat signifikansi 0,936 ( $0,936 > 0,05$ ). Hasil tersebut menandakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis kelima ( $H_5$ ) yang menyatakan kepemilikan manajerial memoderasi secara signifikan pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba, **ditolak**.
- 6) Variabel kepemilikan manajerial dalam memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba (DER\_KM) memiliki nilai t hitung sebesar

3,816 dengan tingkat signifikansi 0,001 ( $0,001 < 0,05$ ). Hasil tersebut menjelaskan bahwa variabel kepemilikan manajerial memoderasi hubungan antara *leverage* dan manajemen laba. Tingkat signifikansinya dibawah 0,05 dan arah hubungannya positif. Kesimpulannya adalah, hipotesis keenam (H<sub>6</sub>) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memoderasi secara signifikan pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba, **diterima**. Kepemilikan manajerial memperlemah pengaruh antara *leverage* dengan manajemen laba.

- 7) Variabel kepemilikan manajerial dalam memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba (SIZE\_KM) memiliki nilai t hitung sebesar -1,360 dengan tingkat signifikansi 0,184 ( $0,184 > 0,05$ ). Hasil tersebut menjelaskan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak memoderasi hubungan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Kesimpulannya adalah, hipotesis ketujuh (H<sub>7</sub>) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memoderasi secara signifikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, **ditolak**.
- 8) Variabel kepemilikan manajerial dalam memoderasi pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba (KD\_KM) memiliki nilai t hitung sebesar -0,852 dengan tingkat signifikansi 0,401 ( $0,401 > 0,05$ ). Hasil tersebut menjelaskan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak memoderasi hubungan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Kesimpulannya adalah, hipotesis kedelapan (H<sub>8</sub>) yang menyatakan bahwa

kepemilikan manajerial memoderasi secara signifikan pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba, **ditolak**.

**c. Koefisien Determinan R<sup>2</sup>**

Uji koefisien determinasi digunakan untuk menguji seberapa besar kemampuan model regresi dalam menjelaskan variabel dependen dalam sebuah penelitian. Pada penelitian ini variabel manajemen laba dijelaskan oleh variabel independen yang meliputi profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen serta variabel moderasi, yaitu kepemilikan manajerial. Hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut:

**Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi**

<b>Model Summary</b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,737 <sup>a</sup>	,544	,422	,08923

a. Predictors: (Constant), KD\_KM, Zscore: SIZE, Zscore: KD, SIZE\_KM, Zscore: DER, Zscore: ROA, DER\_KM, ROA\_KM

Sumber: Data sekunder diolah menggunakan IBM SPSS Ver.21, 2020

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai adjusted  $R^2$  sebesar 0,422. Hal ini berarti 42,2 % variabel manajemen laba dipengaruhi oleh variabel profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen serta interaksi variabel tersebut dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderating, sedangkan 57,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar model penelitian ini. *Standard error of the estimate* dalam penelitian ini sebesar 0,08923, semakin kecil nilai

tersebut maka menunjukkan semakin baik model regresi dalam memprediksi variabel dependen.

Uji simultan, uji parsial dan uji koefisien determinasi menggunakan IBM SPSS versi 21 menghasilkan beberapa kesimpulan atas kedelapan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Rangkuman mengenai hasil uji hipotesis disajikan dalam Tabel 4.10 berikut:

**Tabel 4.10 Simpulan Hasil Hipotesis**

	<b>Hipotesis</b>	<b>Nilai Signifikansi</b>	<b>Kesimpulan</b>
<b>H1</b>	Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.	0,512	Ditolak
<b>H2</b>	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.	0,001	Diterima
<b>H3</b>	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.	0,565	Ditolak
<b>H4</b>	Kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.	0,128	Ditolak
<b>H5</b>	Kepemilikan manajerial memoderasi secara signifikan pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.	0,936	Ditolak
<b>H6</b>	Kepemilikan manajerial memoderasi secara signifikan pengaruh <i>leverage</i> terhadap manajemen laba.	0,001	Diterima
<b>H7</b>	Kepemilikan manajerial memoderasi secara signifikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.	0,184	Ditolak
<b>H8</b>	Kepemilikan manajerial memoderasi secara signifikan pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba.	0,401	Ditolak

Sumber: data sekunder diolah, 2020



## 4.2. Pembahasan

### 4.2.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Besarnya *Ratio Return on Asset* (ROA) yang dimiliki perusahaan digunakan sebagai proksi untuk mengukur variabel profitabilitas dalam penelitian ini. Hasil pengujian koefisien regresi parsial menunjukkan bahwa bahwa nilai koefisien regresi ROA sebesar -0,047 dengan taraf signifikansi 0,512. Taraf signifikansi ROA menunjukkan nilai yang melebihi  $\alpha=0,05$  sehingga dapat diketahui ROA tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa H1 yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, ditolak.

Hal ini diduga karena profitabilitas menunjukkan data yang relatif statis dan manajemen laba memiliki yang fluktuatif. Selain itu standar deviasi profitabilitas yang lebih besar dibandingkan *mean* juga menyebabkan sebaran data menjadi besar. Tidak signifikannya ROA terhadap manajemen laba juga menunjukkan besarnya laba yang dihasilkan perusahaan bukan tingkat prediktor terhadap tingkat manajemen laba.

Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian perusahaan sampel PT Bukit Asam Tbk (PTBA) pada tahun 2018 yang memiliki ROA tinggi yakni sebesar 21% mempunyai nilai manajemen laba sebesar -0,07954. Disisi lain, Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN) yang hanya memiliki tingkat ROA sebesar 1% pada tahun 2018, memiliki nilai manajemen laba sebesar 0,09957. Namun pada tahun 2016 dengan nilai ROA yang lebih tinggi dari tahun 2018, yaitu 1,22% tetapi memiliki nilai manajemen yang lebih rendah, yaitu sebesar 0,03540. Hal ini

berarti perusahaan yang memiliki ROA tinggi maupun rendah mereka tetap melakukan manajemen laba baik dengan cara menurunkan laba atau meningkatkan laba.

Fakta tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan teori agensi. Teori agensi seharusnya menguatkan pendapat bahwa profitabilitas (ROA) yang tinggi maka ada indikasi bahwa manajemen melakukan manajemen laba. Hal ini karena salah satu motivasi untuk melakukan manajemen laba adalah motivasi bonus (Sulistiawan *et al.*, 2011). Pada kenyataannya, manajer tidak selalu bertindak oportunistik untuk mendapatkan hasil yang positif dan memiliki kinerja yang positif dihadapan pemilik. Hal tersebut didukung oleh *stewardship theory* yang dikemukakan oleh (Davis, Schoorman, & Donaldson, 1997) yang menyatakan bahwa adanya hubungan psikologi dan sosiologi dimana manajer adalah sebagai *steward* akan bertindak sesuai kepentingan pemilik. *Stewardship theory* mengasumsikan adanya hubungan yang kuat antara kesuksesan organisasi dengan kepuasan pemilik yang tampak pada perilaku manajer ketika dihadapkan pada situasi perbedaan kepentingan antara *steward* dan pemilik, dimana *steward* lebih memilih bekerjasama daripada menentangnya (Raharjo, 2007). Dengan demikian manajer akan meluruskan tujuan sesuai dengan tujuan pemilik sehingga kecenderungan melakukan manajemen laba tidak terjadi dan tujuan perusahaan dapat tercapai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Amelia dan Hernawati (2016), Agustia dan Suryani (2018), Fandriani dan Tunjung (2019) yang menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aljana dan Purwanto (2017), Lestari dan Murtanto (2017) yang memberikan

bukti empiris bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Perbedaan hasil ini kemungkinan disebabkan karena perbedaan tahun penelitian dan jenis perusahaan sampel, dimana kebanyakan peneliti meneliti pada perusahaan manufaktur.

#### **4.2.2. Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba**

Besarnya *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan sebagai proksi untuk mengukur variabel *leverage* dalam penelitian ini. Hasil pengujian koefisien regresi parsial menunjukkan bahwa bahwa nilai koefisien regresi DER sebesar -0,135 dengan taraf signifikansi 0,001. Taraf signifikansi DER menunjukkan nilai kurang dari  $\alpha=0,05$  sehingga dapat diketahui DER berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa H2 yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, diterima.

Besarnya tingkat DER pada perusahaan sampel mampu untuk mengukur *leverage* perusahaan. Semakin tinggi nilai *leverage* yang dimiliki perusahaan, maka semakin rendah tindakan laba yang dilakukan perusahaan. Kondisi tersebut terlihat dari data yang diperoleh mengenai variabel *leverage* yang menunjukkan bahwa PT Semen Indonesia Tbk di tahun 2016 memiliki tingkat DER yang rendah yaitu sebesar 0,45 dan perusahaan memiliki nilai *discretionary accrual* yang merupakan proksi dari manajemen laba dengan nilai yang cukup tinggi yakni sebesar 0,29063. Berbeda dengan PT Bank Tabungan Negara Tbk pada tahun 2018, yang memiliki tingkat DER yang lebih besar yaitu sebesar 11,06 menunjukkan nilai *discretionary accrual* yang cenderung lebih rendah yaitu

sebesar 0,09957. Nilai tersebut mengidentifikasikan bahwa semakin tinggi DER maka tingkat manajemen laba yang dilakukan perusahaan semakin rendah, begitu pula sebaliknya, semakin rendah DER maka semakin tinggi manajemen laba.

Hasil ini sesuai dengan teori sinyal di mana tingkat *debt to equity ratio* akan menjadi sebuah *signal* yang digunakan oleh pihak investor ataupun kreditur untuk pengambilan keputusan dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan. *Leverage* dapat menjadi sinyal untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya baik jangka panjang ataupun jangka pendek. Kreditur melihat *leverage* sebagai tingkat keamanan atau tingkat kemampuan dalam mengembalikan dana pinjaman jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Apabila suatu perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi manajemen dapat saja melakukan pelanggaran perjanjian hutang sehingga perusahaan mempunyai kewajiban yang lebih besar dalam pengungkapan publik (Hasty & Herawaty, 2017). Sehingga kreditur akan memberikan pengawasan lebih untuk memberikan pinjaman agar kreditur mendapatkan kepercayaan bahwa perusahaan tidak akan dilikuidasi dan mampu membayar hutang-hutangnya. Oleh karena itu, kegiatan manajemen untuk melakukan manajemen laba menjadi terbatas karena pengawasan yang ketat dari pihak kreditur.

Hasil penelitian ini yang mengindikasikan berpengaruhnya *leverage* terhadap tindakan manajemen laba secara negatif mendukung penelitian Dewi dan Wirawati (2019), Suyoto dan Dwimulyani (2019), Lestari dan Murtanto (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan melakukan. Penelitian ini tidak mendukung penelitian

yang dilakukan oleh Hasty dan Herawaty (2017), Pasaribu *et al.*, (2016) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan perusahaan. Perbedaan hasil uji hipotesis dengan hasil penelitian terdahulu kemungkinan terjadi karena perbedaan tahun penelitian, perusahaan sampel, dan perbedaan proksi yang digunakan.

#### **4.2.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba**

Besarnya logaritma natural total aset digunakan dalam penelitian ini sebagai proksi untuk mengukur variabel ukuran perusahaan. Hasil pengujian koefisien regresi parsial menunjukkan bahwa bahwa nilai koefisien regresi  $\ln$ total aset sebesar 0,018 dengan taraf signifikansi 0,565. Angka signifikansi yang lebih besar dari  $\alpha=0,05$  menunjukkan  $\ln$ total aset tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sehingga keputusan dari H3 yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, ditolak.

Besarnya total aset pada perusahaan sampel yang digunakan sebagai alat untuk mengukur besarnya suatu perusahaan, ternyata tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Kegagalan total aset yang tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dapat terjadi karena beberapa perusahaan dengan aset yang tinggi ataupun rendah masih melakukan manajemen laba dan beberapa perusahaan yang lainnya meski total aset yang dimiliki tinggi atau rendah perusahaan tersebut tidak berupaya melakukan manajemen laba. Dengan demikian,  $\ln$ total aset yang digunakan sebagai proksi besar kecilnya suatu perusahaan tidak bisa menjadi tolak ukur atau acuan untuk mengindikasikan pertimbangan perusahaan dalam melakukan manajemen laba.

Ketidaksesuaian pengaruh antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba dapat dilihat dari data sampel penelitian milik PT Bank Rakyat Indonesia tahun 2018 dimana perusahaan tersebut memiliki nilai total aset paling tinggi yaitu 34,80 memiliki nilai manajemen laba 0,03731. PT Telekomunikasi Indonesia juga termasuk dalam perusahaan dengan skala yang besar diantara perusahaan sampel lainnya dikarenakan memiliki total aset diatas rata-rata yaitu sebesar 32,9598 namun memiliki nilai manajemen laba yang tinggi yaitu 0,26475. Terlihat bahwa BRI memiliki nilai manajemen laba lebih rendah dan lebih dekat dengan 0. Sedangkan nilai manajemen laba dari PT Telekomunikasi Indonesia lebih besar, hal ini menandakan adanya upaya manajemen laba dengan meningkatkan laba perusahaan.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan implikasi dari teori sinyal yang menyatakan perusahaan sebagai pemilik informasi keuangan akan terdorong untuk mempublikasikan informasi tersebut untuk menarik para calon investornya. Semakin besar suatu perusahaan maka lebih mudah untuk mencari informasi terkait perusahaan tersebut. Banyaknya informasi yang diketahui oleh investor akan membuat investor sadar tentang kondisi suatu perusahaan. Sehingga manajemen akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan dan cenderung melaporkan kondisi keuangan dengan akurat karena lebih diperhatikan pengguna informasi. Akan tetapi, hal tersebut tidak terbukti dalam penelitian ini.

Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Fandriani dan Tunjung (2019), yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dikarenakan adanya perbedaan pandangan yang dimiliki oleh

beberapa perusahaan. Beberapa perusahaan memiliki pandangan apabila total aset yang dimiliki semakin banyak, perusahaan akan khawatir dalam melakukan manajemen laba karena perhatian dari pihak luar akan semakin tinggi. Beberapa perusahaan lainnya berpandangan bahwa melalui peningkatan aset dapat menjadi media dalam melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak mendukung Lestari dan Murtanto (2017) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah dan Mildawati (2017) yang menyatakan semakin besar ukuran perusahaan, maka akan membuat perusahaan untuk memilih metode akuntansi yang menurunkan laba dengan tujuan mengurangi biaya politis guna menghindari tindakan pemerintah yang dinilai dapat mengurangi pendapatan perusahaan.

#### **4.2.4. Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba**

Kebijakan dividen perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan besarnya dividen per lembar saham dibagi dengan laba per lembar saham. Hasil pengujian koefisien regresi parsial menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,065 dengan taraf signifikansi 0,128 ( $0,128 > 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Keputusan dari H4 yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, ditolak.

Tidak berpengaruhnya kebijakan dividen terhadap manajemen laba dapat terjadi karena dalam pengambilan keputusan besarnya dividen yang dibagikan melibatkan pihak prinsipal yang dilakukan pada saat Rapat Umum Pemegang

Saham (RUPS). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori agensi yang mengatakan bahwa manajemen dan pemegang saham memiliki kepentingan yang berbeda yang menyebabkan terjadinya konflik kedua belah pihak. Kaitannya dengan kebijakan dividen, konflik ditunjukkan oleh teori dimana pemegang saham lebih suka laba dibagikan dalam bentuk dividen namun manajemen kurang suka membagikan dividen atau lebih suka laba ditahan guna kegiatan investasi (Dahayani *et al.*, 2017). Namun hal tersebut tidak dapat dibuktikan dalam penelitian ini.

Kondisi tersebut tercermin dari data yang diperoleh mengenai variabel kebijakan dividen yang menunjukkan bahwa PT telekomunikasi Indonesia Tbk memiliki tingkat pembayaran dividen sebesar 90% dari laba tahun 2018 menunjukkan nilai manajemen laba selama periode penelitian yang cukup tinggi, yaitu berkisar 0,24095 sampai dengan 0,26736. Berbeda dengan PT Timah Tbk yang membagikan dividen lebih rendah yaitu berkisar 30-35% tetapi manajemen laba yang dilakukan lebih fluktuatif di tahun 2016 nilai manajemen laba sebesar -0,01790 kemudian di tahun 2017 menjadi 0,19766 dan naik lagi menjadi 0,29502 di tahun 2018. Hal ini menandakan bahwa dividen yang dibagikan perusahaan tidak dapat mempengaruhi tindakan manajemen dalam melakukan manajemen laba.

Penelitian ini didukung oleh Pasaribu *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa investor melihat dividen tinggi sebagai keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba yang besar sehingga manajemen tidak perlu melakukan manajemen laba dengan pola menaikkan laba demi menarik perhatian investor.



Tidak berpengaruhnya kebijakan dividen terhadap manajemen laba juga dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wirawati *et al.* (2018) dan Septiarti *et al.* (2018). Namun hasil berbeda ditemukan oleh Dahayani *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa semakin tinggi *dividen payout ratio* semakin manajemen melakukan dengan melakukan tindakan manajemen laba dengan cara *income decreasing*.

#### **4.2.5. Kepemilikan Manajerial Memoderasi Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba**

Hipotesis kelima dari penelitian ini adalah kepemilikan manajerial mampu memoderasi secara signifikan pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial pada penelitian ini diukur dengan membandingkan banyak saham yang dimiliki oleh direksi dengan seluruh saham yang beredar. Tabel 4.8 menunjukkan signifikansi kepemilikan manajerial dalam memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba adalah sebesar 0,936. Hal tersebut memberikan arti bahwa kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh antara profitabilitas terhadap manajemen laba sehingga hipotesis kelima H5, ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan *agency theory*, yang mana kepemilikan manajerial tidak mampu mengatasi konflik keagenan. Sejatinya dengan berkurangnya konflik antara manajemen dengan prinsipal diharapkan mampu memperbaiki kinerja perusahaan. Adanya kegiatan perusahaan yang maksimal *disupport* oleh aset pendukung yang dimiliki, akan berimbas pada kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Setiap kinerja manajemen akan

dioptimalkan memanfaatkan aset sebaik mungkin sehingga mampu menghasilkan laba dan tentunya mampu memberikan pengembalian modal investasi berupa dividen kepada investor, sebab secara tidak langsung manajemen juga merupakan bagian dari pihak yang memiliki saham perusahaan.

Hasil penelitian yang disajikan dalam Tabel 4.8 menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak dapat memoderasi hubungan antara profitabilitas dan manajemen laba. Hal yang demikian diduga karena besarnya proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen sangat kecil. Dapat dilihat pada Tabel 4.1 rata-rata kepemilikan saham oleh manajemen hanya sebesar 0,2%. Selain itu, terdapat beberapa perusahaan yang presentase kepemilikan manajerialnya tidak mengalami perubahan selama periode penelitian. Hal ini terjadi karena tidak ada perubahan saham yang diinvestasikan atau tidak ada penerbitan saham baru. Disisi lain kemampuan manajemen mengelola aset yang baik akan menghasilkan laba yang tinggi, manajemen akan dinilai memiliki kinerja yang baik. Atas kinerjanya manajemen akan diberikan insentif dan investor akan mendapatkan dividen yang tinggi pula. Hal ini akan mengurangi motivasi manajemen untuk berkeinginan melakukan manajemen laba. Oleh karena itu pada penelitian ini hubungan antara profitabilitas dan manajemen laba tidak dapat dimoderasi oleh kepemilikan manajerial.

#### **4.2.6. Kepemilikan Manajerial Memoderasi Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba**

Hipotesis keenam dari penelitian ini adalah kepemilikan manajerial mampu memoderasi secara signifikan pengaruh *leverage* terhadap manajemen

laba. Hasil pengujian peran kepemilikan manajerial dalam memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba memberikan temuan yang menarik. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4.8, hadirnya variabel *leverage* dalam memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,156 pada taraf signifikansi 0,001. Nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha=0,05$  sehingga dapat dipahami bahwa H6 penelitian ini, diterima.

Hasil uji t pada Tabel 4.8 dapat diketahui pada pengujian pengaruh langsung antara *leverage* dengan manajemen laba memperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,135 kemudian setelah hadir variabel kepemilikan manajerial di antara kedua variabel tersebut nilai koefisien regresinya meningkat menjadi 0,156 dengan nilai signifikansi sebesar 0,01. Nilai koefisien regresi yang positif pada model regresi moderasi setelah adanya variabel moderasi kepemilikan manajerial ini menunjukkan bahwa arah variabel moderasi adalah memperlemah pengaruh negatif *leverage* terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini mampu membuktikan bahwa kepemilikan manajerial mampu memperlemah hubungan antara *leverage* dengan manajemen laba.

Temuan kepemilikan manajerial mampu memperlemah hubungan *leverage* terhadap manajemen laba sesuai dengan teori agensi. Teori agensi menjelaskan bahwa penyerahan wewenang oleh *principal* kepada *agent* selaku pengelola perusahaan menimbulkan manajer memiliki informasi yang lebih banyak daripada pemegang saham. Dengan adanya kepemilikan saham oleh manajemen yang juga menjadi pemegang saham akan membuat berkurangnya pengawasan dari pihak

pemegang saham. Sehingga manajemen lebih leluasa mengelola perusahaan dengan tingkat pengawasan yang rendah.

Dalam kaitannya dengan manajemen laba, perusahaan dengan tingkat kepemilikan manajerial tinggi lebih berisiko untuk melakukan tindakan manajemen laba karena rendahnya pengawasan dari pemegang saham. Salah satu motivasi untuk melakukan manajemen laba ialah motivasi utang. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi dipandang kurang baik oleh pihak eksternal yang mengindikasikan kinerja perusahaan yang buruk karena struktur modal perusahaan lebih didominasi oleh utang. Agar kreditur mau memberikan suntikan dana, tentunya manajer harus menunjukkan performa yang baik dari perusahaan. Dan untuk memperoleh pinjaman dari kreditur, perilaku kreatif dari manajer untuk menampilkan performa yang baik dari laporan keuangannya pun seringkali muncul. Hadirnya kepemilikan manajerial yang tinggi akan membuat manajemen berperilaku oportunistik tanpa ada yang mengawasi.

#### **4.2.7. Kepemilikan Manajerial Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba**

Hasil pengujian peran kepemilikan manajerial dalam memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba memberikan temuan sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4.8, hadirnya variabel kepemilikan manajerial dalam memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba memperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,054 dengan taraf signifikansi 0,184. Nilai signifikansi melebihi nilai  $\alpha=0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa

H7 yang menyatakan kepemilikan manajerial memoderasi secara signifikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, ditolak.

Penelitian ini memberikan hasil yang tidak membuktikan *agency theory* yang mengasumsikan manajer sebagai pengelola dan juga sebagai pemilik yang memiliki saham pada perusahaan akan menghilangkan masalah keagenan. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan teori sinyal yang menganggap perusahaan yang besar lebih memberikan sinyal sehingga cenderung lebih dipercaya oleh masyarakat. Dengan adanya kepemilikan saham oleh manajemen pada perusahaan akan meningkatkan kesadaran dan kepedulian manajemen berkaitan dengan kelangsungan perusahaan jangka panjang, sehingga akan turut mendorong perusahaan untuk membuat kebijakan secara sehat yang akan berdampak pada kemakmuran pemegang saham dan keberlanjutan perusahaan.

Teori yang tidak dapat terbukti tersebut dapat disebabkan karena, manajer yang memiliki saham perusahaan mempunyai kecenderungan untuk membuat kebijakan mengelola pendapatan dengan mengingat keinginan investor, misalnya dengan meningkatkan pendapatan yang dilaporkan dan banyak investor tertarik untuk berinvestasi dan itu akan menaikkan harga saham perusahaan (Agustia, 2013). Manajemen yang memiliki saham perusahaan dan juga manajemen sebagai pengelola perusahaan akan menjadi oportunistik, di mana manajemen akan berusaha meningkatkan keuntungan dengan memanipulasi penghasilan untuk kepentingan pribadi mereka. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi hubungan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

#### **4.2.8. Kepemilikan Manajerial Memoderasi Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba**

Hasil analisis mengenai peran kepemilikan manajerial dalam memoderasi kebijakan dividen terhadap manajemen laba sebagaimana yang ditunjukkan pada Tabel 4.8 memperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,035 dengan taraf signifikansi 0,401. Nilai signifikansi lebih besar dari  $\alpha=0,05$  yang menunjukkan  $H_8$  yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memoderasi secara signifikan pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba, ditolak. Kondisi ini menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial yang diukur berdasarkan kepemilikan saham yang dimiliki direksi tidak mempengaruhi hubungan antara kebijakan dividen terhadap manajemen laba pada perusahaan BUMN. Kepemilikan saham oleh manajemen membuat manajemen selaku pengelola perusahaan juga menjadi pemegang saham yang berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Hasil ini tidak sesuai dengan teori agensi dimana kepemilikan manajerial akan mengurangi konflik antara manajemen dengan pemegang saham. Tidak terbuktinya teori agensi mungkin disebabkan karena manajemen hanya mempunyai proporsi kepemilikan saham yang kecil dibandingkan dengan pemegang saham yang lain sehingga tidak akan berpengaruh pada saat pengambilan keputusan menentukan besarnya dividen yang dibagikan. Selain itu pemegang saham manajerial lebih memilih mendapatkan kompensasi (gaji, tunjangan, dan bonus) dibandingkan dengan dividen yang dibagikan perusahaan (Gustian & Mutasowifin, 2015). Perusahaan cenderung memilih tidak

membagikan dividennya dan menggunakannya untuk ekspansi perusahaan serta cadangan umum dan wajib perusahaan. Dividen yang tidak dibagi akan menjadi laba ditahan yang digunakan melakukan ekspansi untuk meningkatkan laba, dan dengan demikian akan dapat meningkatkan kompensasi untuk manajemen. Oleh sebab itu, pihak manajerial lebih tertarik pada besarnya paket remunerasi dibandingkan dengan besarnya dividen yang dibagikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi hubungan kebijakan dividen terhadap manajemen laba.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. Faktor tersebut diantaranya adalah profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kebijakan dividen dan variabel yang memoderasi antara variabel tersebut terhadap manajemen laba, yaitu kepemilikan manajerial. Adapun hasil analisis dan pembahasan telah dipaparkan pada bab sebelumnya dan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis pertama, variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap variabel manajemen laba. Hal tersebut berarti bahwa profitabilitas yang dilihat melalui *return on asset* tidak mempengaruhi perusahaan BUMN dalam melakukan manajemen laba.
2. Hasil pengujian hipotesis kedua, variabel *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel manajemen laba. Hasil ini menandakan *leverage* yang dilukur dengan *debt to equity ratio* mempengaruhi perusahaan BUMN dalam melakukan manajemen laba. Tingginya *leverage* pada suatu perusahaan akan menekan terjadinya manajemen laba.
3. Hasil pengujian hipotesis ketiga, variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap variabel manajemen laba. Ukuran perusahaan yang diprosikan melalui total aset tidak mempengaruhi perusahaan BUMN untuk melakukan manajemen laba.



4. Hasil pengujian hipotesis keempat, variabel kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap variabel manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya kebijakan dividen yang dilihat melalui *dividen payout ratio* tidak mempengaruhi perusahaan BUMN dalam melakukan manajemen laba.
5. Hasil pengujian hipotesis kelima, variabel kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi hubungan profitabilitas terhadap manajemen laba. Adanya kepemilikan manajerial pada perusahaan BUMN tidak mempengaruhi hubungan profitabilitas terhadap manajemen laba.
6. Hasil pengujian hipotesis keenam, variabel kepemilikan memoderasi hubungan *leverage* terhadap manajemen laba secara positif. Artinya kepemilikan manajerial pada perusahaan BUMN dapat memperlemah hubungan profitabilitas terhadap manajemen laba.
7. Hasil pengujian hipotesis ketujuh, variabel kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi hubungan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Adanya kepemilikan manajerial pada perusahaan BUMN tidak mempengaruhi hubungan ukura perusahaan terhadap manajemen laba.
8. Hasil pengujian hipotesis kedelapan, variabel kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi hubungan kebijakan dividen terhadap manajemen laba. Adanya kepemilikan manajerial pada perusahaan BUMN tidak mempengaruhi hubungan kebijakan dividen terhadap manajemen laba.

## 5.2. Saran

Adapun saran yang diajukan berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian mendatang diharapkan menggunakan proksi selain total aset untuk mengukur besarnya perusahaan BUMN. Hasil uji regresi ukuran perusahaan yang diukur melalui total aset ternyata tidak mampu mempengaruhi manajemen laba. Dilihat dari analisis deskriptif perusahaan BUMN hanya memiliki rata-rata *return on asset* sebesar 5%. Artinya rata-rata perusahaan BUMN hanya mampu menghasilkan laba sebesar 5% dari total aset yang dimilikinya. Hal ini mengindikasikan aset yang besar belum tentu menghasilkan laba yang tinggi. Sehingga untuk penelitian selanjutnya dalam mengukur suatu perusahaan dapat menggunakan proksi lain seperti total pendapatan, total karyawan perusahaan, total ekuitas, nilai pasar ekuitas.
2. Penelitian ini menemukan bahwa *leverage* dapat menekan manajemen untuk tidak melakukan manajemen laba. Hasil ini dapat digunakan sebagai referensi untuk pihak eksternal perusahaan khususnya pihak perbankan untuk melakukan pengawasan yang ketat terkait pemberian dana pinjaman kepada emiten dengan tingkat *leverage* tinggi. Pengawasan yang selektif akan menghambat fleksibilitas manajemen sehingga akan mengurangi kesempatan bagi agen (manajemen) untuk bertindak oportunistik.
3. Berdasarkan Nilai  $R^2$ , model penelitian ini mampu menjelaskan 42,2% terhadap manajemen laba sedangkan 57,8% sisanya dijelaskan oleh

variabel lain. Penelitian mendatang diharapkan dapat menemukan variabel lain yang diduga berpengaruh terhadap manajemen laba. Pada penelitian ini peneliti memilih untuk menguji profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen. Sedangkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel terkait pengawasan internal yang dilakukan perusahaan seperti dewan komisaris dan komite audit. Efektivitas dewan komisaris dan adanya komite audit diharapkan mampu untuk melakukan pengawasan sehingga menjaga keberlangsungan hidup dan eksistensi perusahaan yang akan menekan kemungkinan manajemen untuk melakukan tindakan menyeleweng seperti manajemen laba.

4. Hasil analisis data sampel yang dilakukan penulis, menemukan bahwa terdapat perusahaan BUMN yang menyajikan kembali komponen-komponen laporan keuangan seperti pada laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat membandingkan apakah terjadi perbedaan antara nilai akrual dikresioner yaitu proksi dari manajemen laba pada laporan keuangan asli yang dilaporkan dengan laporan keuangan yang disajikan kembali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbadi, S., Hijazi, Q., & Al-Rahahleh, A. (2016). Corporate Governance Quality and Earnings Management: Evidence from Jordan. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 10(2), 54-75.  
Doi:10.14453/aabfj.v10i2.4
- Abdillah, S. Y., Susilawati, R., & Purwanto, N. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Pada Manajemen Laba. *Journal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 4(1), 1-14.
- Aditama, F., & Purwaningsih, A. (2014). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Nonmanufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Modus*, 26(1), 33-50.  
<https://doi.org/10.24002/modus.v26i1.576>
- Afrianto, D. (2016). *Direksi Timah Dituding Manipulasi Laporan Keuangan*. Dipetik Februari 16, 2020, dari Oke Finance:  
<https://economy.okezone.com/read/2016/01/27/278/1298264/direksi-timah-dituding-manipulasi-laporan-keuangan>
- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(1), 27-42. DOI: 10.9744/jak.15.1.27-42
- Agustia, P. Y., & Suryani, E. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 10(1), 64-74.
- Aljana, B. T., & Purwanto, A. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 1-15.
- Amelia, W., & Hernawati, E. (2016). Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *NeO~Bis*, 10(1), 62-77.
- Amertha, I. S. (2013). Pengaruh Return On Asset Pada Praktik Manajemen Laba Dengan Moderasi Corporate Covernance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 4(2), 373-387.
- Belkaoui, A. (2004). *Accounting Theory*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dahayani, N. K., Budiarta, I. K., & Suardhika, I. M. (2017). Pengaruh Kebijakan Dividen Pada Manajemen Laba Dengan Good Corporate Governance

- Sebagai Moderasi. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 6(4), 1395-1424.
- Davis, J., Schoorman, F., & Donaldson, L. (1997). Toward A Stewardship Theory. *The Academy of Management Review*, 22(1), 20-47.  
DOI:10.2307/259223
- Dechow, P., Sloan, R., & Sween, A. (1995). Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2), 193-225.
- Detikfinance. (2009). *Usai Manipulasi Keuangan, Waskita Karya Segera Direstrukturisasi*. Dipetik Februari 20, 2020, dari detikfinance: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-1200038/usai-manipulasi-keuangan-waskita-karya-segera-direstrukturisasi>
- Dewi, M. (2011). *Pengaruh Struktur Modal Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Free Cash Flow dan Kebijakan Dividen Pada Perusahaan yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia*. Tesis: Universitas Udayana.
- Dewi, P. E., & Wirawati, N. G. (2019). Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27(1), 505-533.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57-74.
- Fandriani, V., & Tunjung, H. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 1(2), 505-514.
- Fauzia, M. (2019). *Laporan Keuangan 2018 Direvisi, Garuda Indonesia Rugi Rp 2,45 Triliun*. Dipetik Februari 20, 2020, dari Kompas.com: <https://money.kompas.com/read/2019/07/26/111246526/laporan-keuangan-2018-direvisi-garuda-indonesia-rugi-rp-245-triliun?page=all>
- Fortunata, F. (2014). Hubungan Antara Financial Distress Dengan Earnings Management Pada Badan Usaha Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2012. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3(1), 1-18.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gustian, N., & Mutasowifin, A. (2015). Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kebijakan Pendanaan dan Dividen. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 6(2), 163-175.

- Harahap, S. (2013). *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hasty, A. D., & Herawaty, V. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Leverage, Profitabilitas Dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 17(1), 1-15.
- Herdian, C. (2015). *Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas, Free Cash Flow dan Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013)*. Skripsi: Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro.
- Horne, J., & Wachowicz, J. (2005). *Fundamentals of Financial Management : Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan Buku 1 Edisi 12*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. PSAK No. 1 Tentang Laporan Keuangan-Edisi Revisi 2015. Penerbit Dewan Standar Akuntansi Keuangan: PT. Raja Grafindo
- Jannah, A. M., & Mildawati, T. (2017). Pengaruh Aset Perusahaan, Pajak Penghasilan, Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 6(9), 1-19.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Karina, F., & Khafid, M. (2015). Determinan Profitabilitas Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Go Public Di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 1-8. <https://doi.org/10.15294/aaj.v4i3.8301>
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khafid, M. (2012). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 4(2), 139-148.
- Kusumawardhani, I. (2012). Pengaruh Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 9(1), 41-54.
- Lestari, E., & Murtanto. (2017). Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris dan Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 17(2), 97-116. Doi : <http://dx.doi.org/10.25105/mraai.v17i2.2063>

- Lestari, W. D. (2017). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Proporsi Dewan Komisaris, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba dengan Konservatisme Akuntansi sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Pe. *Digilib Unnes*, 17-60.
- Lisa, O. (2012). Asimetri Informasi dan Manajemen Laba: suatu Tinjauan dalam Hubungan Keagenan. *WIGA: Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 2(1), 42-49.
- Mahariana, I., & Ramantha, I. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(2), 519-528.
- Meiranto, W., & Sari, A. (2017). Pengaruh Perilaku Opportunistik, Mekanisme Pengawasan, Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6(4), 1-17.
- Munawir. (2007). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Edisi Empat, Liberty.
- Mustikawati, A., & Cahyonowati, N. (2015). Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(4), 1-8.
- Nabila, A., & Daljono. (2013). Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Reputasi Auditor Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(1), 1-10.
- Paramita, N., Sujana, E., & Herawati, N. (2017). Pengaruh Financial Distress, Risiko Litigasi Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *e-Journal Akuntansi S1 Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2).
- Pasaribu, R. B., Kowanda, D., & Widyastuty, E. D. (2016). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, Leverage, Price Earning Ratio, Price To Book Value, Dan Earning Per Share Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Emiten Manufaktur Di Bei Periode 2008-2013). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis (JEB)*, 10(2), 71-87.
- Peraturan Otoritas Jasa keuangan (OJK). 2016. Tentang Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik, Nomor 029/POJK.04/2016
- Pracihara, S. (2016). Pengaruh Kebijakan Hutang, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Deviden, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI 2011-2014). *Jurnal Ilmu Manajemen*, 4(2), 1-10.

- Purnama, D. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *JRKA*, 3(1), 1-14.
- Putri, I. G. (2012). Pengaruh Kebijakan Dividen Dan Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Buletin Studi Ekonomi*, 17(2), 157-171.
- Raharjo, E. (2007). Teori Agensi dan Teori Stewrship dalam Perspektif Akuntansi. *Fokus Ekonomi*, 2(1), 37-46.
- Restuwulan. (2013). *Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Penelitian Pada Perusahaan di Sektor Industri Food And Beverage Yang Terdaftar di BEI)*. Skripsi: Fakultas Ekonomi. Universitas Widyatama.
- Rosmasita, H. (2007). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial (Social Disclosure) Dalam Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar.
- Ross, S. (1977). The Determination of Financial Structure: The Incentive Signaling Approach. *Bell Journal of Economics and Management Science*, 8(1), 23-40. DOI: 10.2307/3003485
- Saftiana, Y., Mukhtaruddin, Putri, K., & Ferina, I. (2017). Corporate Governance Quality, Firm Size And Earnings Management: Empirical Study In Indonesia Stock Exchange. *Investment Management and Financial*, 14(4), 105-120.
- Scott, W. (2012). *Financial Accounting Theory 6th edition*. Toronto: Pearson Education Canada.
- Scott, W. (2015). *Financial Accounting Theory. Seventh Edition*. Toronto.: Pearson Education Limited.
- Selahudina, N. F., Zakaria, N. B., Sanusi, Z. M., & Budsaratragoon, P. (2014). Monitoring Financial Risk Ratios And Earnings Management: Evidence From Malaysia And Thailand. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 145, 51-60. DOI: 10.1016/j.sbspro.2014.06.010
- Septiarti, W., Darmansyah, & Murni, Y. (2018). Pengaruh Arus Kas Bebas, Kebijakan Dividen Dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Aksara Public*, 2(3), 128-140.
- Soraya, I., & Harto, P. (2014). Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Pemoderasi. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(3), 1-11.



- Suharli, M. (2006). Studi Empiris Mengenai Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Harga Saham Terhadap Jumlah Dividen Tunai (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta Periode 2002-2003). *Jurnal Maksi*, 6(2), 243 - 256.
- Sulistiawan, D., Januarsi, Y., & Alvia, L. (2011). *Creative accounting : Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sulistyanto, S. (2008). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Suyoto, H., & Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh Leverage Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 2 Tahun 2019 BUKU 2 : Sosial dan Humaniora*, 1-9.
- Tempo.co. (2003). *Kimia Farma Lakukan kesalahan pencatatan Laporan Keuangan*. Dipetik Februari 20, 2020, dari Tempo.co: <https://bisnis.tempo.co/read/28973/kimia-farma-lakukan-kesalahan-pencatatan-laporan-keuangan>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah
- Ujiyantho, A., & Pramuka, B. A. (2007). Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan ( Studi Pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur ). *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X*, 10(6), 1-26.
- Wahyudin, A. (2015). *Metodologi Penelitian*. Semarang: Unnes Press.
- Wahyudin, A., & Solikhah, B. (2017). Corporate Governance Implementation Rating In Indonesia And Its Effects On Financial Performance. *Corporate Governance: The International Journal Of Business In Society*, 17(2), 250-265. DOI: 10.1108/CG-02-2016-0034
- Wardani, D., & Santi, D. (2018). Pengaruh Tax Planning, Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 11-24.
- Widyaningrum, R., & Sunarto. (2018). Deteksi Manajemen Laba: Leverage, Free Cash Flow, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2016). *Prosiding SENDI\_U*, 663-669.
- Wieta, C., Putri, R., & Wahyudi, S. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba Pada

Perusahaan Indonesia Yang Masuk Dalam Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal Profita*, 11(2), 232-250.  
<https://dx.doi.org/10.22441/profita.v11.02.006>

- Wirawati, N. G., Putri, I. G., & Wirasedana, I. W. (2018). Pengaruh Kebijakan Deviden, Kompensasi, Dan Leverage Pada Manajemen Laba Di Perusahaan Manufaktur. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), 32-40. DOI: <http://dx.doi.org/10.22225/kr.10.1.709.32-40>
- Wiyadi, Trisnawati, R., Sasongko, N., & Ichwani, F. (2015). The Effect Of Information Asymmetry, Firm Size, Leverage, Profitability And Employee Stock Ownership On Earnings Management With Accrual Model. *International Journal of Business, Economics and Law*, 8(2), 21-30.
- Yolanda, M., Hapsari, K., Akbar, S., & Herawaty, V. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kualitas Audit Terhadap Earning Management Dengan Financial Distress Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI 2015-2017). *Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 2 Buku 2: Sosial dan Humaniora*, 2.60.1-2.60.8.

# LAMPIRAN

**Lampiran 1 Daftar Perusahaan Sampel Penelitian**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	ADHI	PT Adhi Karya Tbk
2	BBNI	PT Bank Negara Indonesia Tbk
3	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk
4	BBTN	PT Bank Tabungan Negara Tbk
5	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk
6	JSMR	PT Jasa Marga Tbk
7	PTBA	PT Bukit Asam Tbk
8	PTPP	PT Pembangunan Perumahan Tbk
9	SMGR	PT Semen Indonesia Tbk
10	TINS	PT Timah Tbk
11	TLKM	PT Telekomunikasi Indonesia Tbk
12	WIKA	PT Wijaya Karya Tbk
13	WSKT	PT Waskita Karya Tbk

## Lampiran 2 Hasil Olahdata IBM SPSS Statistics 21

### 1. Hasil Statistik Deskriptif

#### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MLB	39	-0,13183	0,37636	0,0997645	0,11739389
ROA	39	0,01	0,21	0,0508	0,05355
DER	39	0,45	11,06	3,3653	2,81035
SIZE	39	29,89	34,80	32,2739	1,48937
KD	39	0,15	0,90	0,3577	0,18682
KM	39	0,00000	0,00391	0,0002734	0,00081829
Valid N (listwise)	39				

### 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

#### 2.1. Hasil Uji Normalitas

##### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		39
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,09554736
	Absolute	,098
Most Extreme Differences	Positive	,067
	Negative	-,098
Kolmogorov-Smirnov Z		,611
Asymp. Sig. (2-tailed)		,850

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

## 2.2. Hasil Uji Multikolinearitas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1 (Constant)	,740	,622			
ROA	-,642	,672	-,293	,214	4,684
DER	-,004	,010	-,093	,340	2,939
SIZE	-,023	,021	-,298	,281	3,559
KD	,412	,210	,655	,180	5,554
KM	57,489	21,179	,401	,921	1,086

a. Dependent Variable: MLB

## 2.3. Hasil Uji Autokorelasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,581 <sup>a</sup>	,338	,237	,10253	2,176

a. Predictors: (Constant), KM, DER, KD, SIZE, ROA

b. Dependent Variable: MLB

## 2.4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,602	,355		1,698	,099
ROA	,205	,383	,183	,534	,597
DER	,003	,006	,137	,504	,617
SIZE	-,017	,012	-,426	-1,424	,164
KD	,008	,120	,024	,065	,948
KM	1,126	12,082	,015	,093	,926

a. Dependent Variable: abs\_res

### 3. Hasil Uji Hipotesis

#### 3.1. Hasil Uji Selisih Nilai Mutlak

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,044	,025		1,774	,086
Zscore: ROA	-,047	,071	-,401	-,663	,512
Zscore: DER	-,135	,038	-1,152	-3,597	,001
Zscore: SIZE	,018	,030	,150	,582	,565
1 Zscore: KD	,065	,041	,553	1,566	,128
ROA_KM	-,006	,071	-,059	-,081	,936
DER_KM	,156	,041	1,382	3,816	,001
SIZE_KM	-,054	,040	-,452	-1,360	,184
KD_KM	-,035	,041	-,352	-,852	,401

a. Dependent Variable: MLB

#### 3.2. Hasil Uji F

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,285	8	,036	4,471	,001 <sup>b</sup>
	Residual	,239	30	,008		
	Total	,524	38			

a. Dependent Variable: MLB

b. Predictors: (Constant), KD\_KM, SIZE, KD, SIZE\_KM, DER, ROA, DER\_KM, ROA\_KM

#### 3.3. Hasil Uji R<sup>2</sup>

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,737 <sup>a</sup>	,544	,422	,08923

a. Predictors: (Constant), KD\_KM, Zscore: SIZE, Zscore: KD, SIZE\_KM, Zscore: DER, Zscore: ROA, DER\_KM, ROA\_KM

### Lampiran 3 Tabulasi Data Penelitian

No	Kode Perusahaan	Tahun	ROA	DAR	DER	SIZE	Kebijakan deviden	Kepemilikan Manajerial	Manajemen Laba
1	ADHI	2016	0,02	0,73	2,69	30,63	0,20	0,00005	0,18750
2	BBNI	2016	0,02	0,82	5,52	34,03	0,35	0,00003	0,04711
3	BBRI	2016	0,03	0,85	5,84	34,54	0,40	0,00006	0,05209
4	BBTN	2016	0,01	0,91	10,20	33,00	0,20	0,00004	0,03540
5	BMRI	2016	0,01	0,79	5,38	34,58	0,45	0,00012	0,01983
6	JSMR	2016	0,03	0,69	2,27	31,61	0,28	0,00004	0,01384
7	PTBA	2016	0,11	0,43	0,76	30,55	0,30	0,00003	0,13769
8	PTPP	2016	0,04	0,65	1,89	31,07	0,30	0,00002	0,07667
9	SMGR	2016	0,10	0,31	0,45	31,42	0,40	0,00003	0,29063
10	TINS	2016	0,03	0,41	0,69	29,89	0,30	0,00000	-0,01790
11	TLKM	2016	0,16	0,41	0,70	32,82	0,70	0,00009	0,24095
12	WIKA	2016	0,04	0,60	1,49	31,07	0,30	0,00009	0,16236
13	WSKT	2016	0,03	0,73	2,66	31,75	0,28	0,00351	0,37636
14	ADHI	2017	0,02	0,79	3,83	30,98	0,20	0,00006	-0,10085
15	BBNI	2017	0,02	0,82	5,79	34,20	0,35	0,00003	0,01679
16	BBRI	2017	0,03	0,85	5,73	34,66	0,45	0,00003	0,01663
17	BBTN	2017	0,01	0,86	10,34	33,20	0,20	0,00002	0,06839
18	BMRI	2017	0,02	0,79	5,22	34,66	0,45	0,00009	0,04943
19	JSMR	2017	0,03	0,77	3,31	32,00	0,20	0,00016	-0,13183
20	PTBA	2017	0,21	0,37	0,59	30,72	0,75	0,00002	0,19282
21	PTPP	2017	0,04	0,66	1,93	31,36	0,20	0,00013	0,06881
22	SMGR	2017	0,04	0,38	0,61	31,52	0,40	0,00000	0,25351
23	TINS	2017	0,04	0,49	0,96	30,11	0,35	0,00012	0,19766
24	TLKM	2017	0,16	0,44	0,77	32,92	0,75	0,00005	0,26736
25	WIKA	2017	0,03	0,68	2,12	31,45	0,20	0,00061	0,00283
26	WSKT	2017	0,04	0,77	3,30	32,21	0,18	0,00391	0,17683
27	ADHI	2018	0,02	0,79	3,79	31,04	0,20	0,00001	0,04445
28	BBNI	2018	0,02	0,83	6,08	34,33	0,25	0,00002	0,08048
29	BBRI	2018	0,02	0,86	6,00	34,80	0,50	0,00005	0,03731
30	BBTN	2018	0,01	0,86	11,06	33,36	0,20	0,00014	0,09957
31	BMRI	2018	0,02	0,78	5,09	34,72	0,45	0,00009	0,07673
32	JSMR	2018	0,02	0,75	3,08	32,04	0,15	0,00023	-0,01697
33	PTBA	2018	0,21	0,33	0,49	30,82	0,75	0,00001	-0,07954
34	PTPP	2018	0,04	0,69	2,22	31,59	0,20	0,00013	0,10659
35	SMGR	2018	0,06	0,36	0,56	31,57	0,40	0,00000	0,21629
36	TINS	2018	0,04	0,57	1,32	30,35	0,35	0,00012	0,29502
37	TLKM	2018	0,13	0,43	0,76	32,96	0,90	0,00008	0,26475
38	WIKA	2018	0,04	0,71	2,44	31,71	0,20	0,00010	0,00673
39	WSKT	2018	0,04	0,77	3,31	32,45	0,25	0,00035	0,05848